

PERJUANGAN RADEN TRUNAJAYA

NAMA YANG PATUT DIABADIKAN



OLEH : Sulfan Afandi



KERJASAMA
DEWAN PEMBANGUNAN MADURA &
MASYARAKAT SEJARAWAN INDONESIA (MSI)
JAWA TIMUR

PERJUANGAN RADEN TRUNAJAYA (1672-1680)

Perang Trunajaya (1677-1680) memiliki banyak segi atau dimensi. Dimensi genealogis tampak kuat mengingat pemberontakan itu berkaitan erat dengan haknya sebagai pewaris Madura yang sah, sedangkan dimensi politik berkaitan dengan kepentingan Adipati Anom yang memanfaatkan peran Trunajaya untuk sebuah gerakan kudeta dan kepentingan VOC yang hendak mempertahankan otoritasnya. Pada akhirnya, pemberontakan Trunajaya seakan-akan menyisakan buah simalakama baginya.

ASAL USUL RADEN TRUNAJAYA

Trunajaya sebagai pemegang peran utama dalam peperangan ini memiliki ikatan genealogis yang kukuh dan dekat dengan cikal-bakal atau *wangsakula* (*vorstenhuis*) penguasa Madura, yakni Cakraningrat I yang memerintah Madura pada 1624-1647. Pada tahun 1624, Mataram di bawah pemerintahan Sultan Agung (1613-1646) melancarkan ekspansi terhadap Madura. Dalam serangan tersebut tersisa seorang pangeran yang masih anak-anak yang merupakan putra Pangeran Mas Penguasa Madura yang lolos ke Giri. Ia kemudian diboyong ke Mataram. Nama pangeran itu adalah Raden Prasena. Setelah dewasa, Prasena dikawinkan dengan putri keluarga Keraton. Setelah itu, pemerintahan Madura sepenuhnya diserahkan oleh Sultan Agung kepada Prasena dengan gelar Cakraningrat (I). Pusat pemerintahan Madura yang semula berada di Arosbaya kemudian dipindahkan ke Sampang. Cakraningrat I, selain beristrikan putri Mataram, juga mengawini putri Giri, Ratu Syarifah Ambani, sebagai permaisurinya di Madura.¹ Ratu Syarifah Ambani lebih terkenal dalam sejarah dengan sebutan Ratu Ibu. Nama ratu Ibu juga termasyhur sebagai kompleks pemakamannya, tidak jauh dari Arosbaya.²

Dari perkawinannya dengan Ratu Ibu, Cakraningrat I berputrakan Raden Atmajanegara, Raden Undagan, dan Ratu Mertapati. Dari istri lainnya, ia mendapatkan putra Raden Demang Mlaya, Pangeran Saring Argapura, Raden Somatanaya, Raden Mantri, dan beberapa Putri, seperti Ratu Magatsari, Raden Ayu Wiranala, Raden Ayu Randa.³

Raden Demang Mlaya yang berputrakan Raden Trunajaya terbunuh bersama ibu Trunajaya, dua saudara laki-laki Trunajaya dan tiga mantri seniornya dalam suatu konflik di Keraton Mataram pada 1656. Hal inilah yang akhirnya menjadi salah satu penyebab atau *casus belli* perang Trunajaya. Yang menjadi pertanyaan dan menimbulkan spekulasi adalah siapa sebenarnya ibu Trunajaya itu?

¹ Sunan Giri (Raden Paku) berputra Nyai Ageng Sawo, berputra Pangeran Wringinpitu, berputra Pangeran Mas Penganten, berputra Pangeran Rangga, Berputra Ratu Ibu.

² *Babad Sejarah Madura* (koleksi Th.G.Th.Pigeaud, NR. 34; Fakultas Sastra Universitas Indonesia), hal.15.

³ Palmer van den Broek, "Geschiedenis van het Madoereesche Vorstenhuis uit het Javaansch Vertaald," *Tijdschrift voor Indische Taal -, Land - en Volkenkunde* (Deel XX; Batavia: Bruining & Wijt's-Hage: M. Nijhoff, 1873), hal.244-301.

Menurut sumber-sumber tradisional, ibu Trunajaya berasal dari keturunan Raja muda Sumenep, Jaran Paniroh.⁴ Dari kedua garis keturunan ayah dan ibunya, silsilah atau genealogi Trunajaya berujung pada tokoh penguasa Majapahit terakhir, yakni Brawijaya V.

Heather Sutherland (1973) menyatakan bahwa ibu Trunajaya adalah putri Jaran Panoli, Raja muda Majapahit di Sumenep, sumber sejarah tradisional *Sejarah Madura*, secara genealogis mencatat Trunajaya sebagai keturunan Raja Majapahit terakhir (Brawijaya V) lewat jalur Prasena, pangeran Karang, Kiai Pratanu, Kiai Pragalba, Ki Demung, Nyi Ageng Buda, Aria Pratikel, Aria Menger, Lembu Peteng, dan Barawijaya V.⁵

Mengenai tahun kelahiran Trunajaya, sumber-sumber Belanda menyatakan bahwa tatkala Raden Demang Mlaya, ibu Truniojoyo, dua Saudara laik-laki, dan empat pejabat senior terbunuh di Keraton Mataram pada tahun 1656,⁶ ia meninggalkan anak laki-laki berusia sekitar 7 tahun, yaitu Raden Trunajaya.⁷ Dengan demikian, maka tahun kelahiran Trunajaya dapat ditentukan sebagai tahun 1649.

Keberadaan Demang Mlaya ternyata mengandung kontroversi. *Babad Tanah Jawi* secara eksplisit menyebutkan Raden Demang Malaya sebagai Adipati Sampang. Sumber-sumber tradisional *Babad Tanah Jawi* dan *Sejarah Madura* memberitakan bahwa Cakraningrat I, dari Syarifah Ambani atau Ratu Ibu, mendapatkan anak Atmajanegara, Undagan, dan Ratu Mertopati. Berita ini tidak dibantah oleh sumber-sumber Belanda. Sebaliknya, pemberitaan Demang Mlaya sebagai anak Cakraningrat I dari selir dibantah oleh Rouffaer. Rouffaer menyatakan bahwa ibu Demang Mlaya berstatus permaisuri. Seperti halnya kondisi di Mataram, diduga ibu Demang Mlaya berstatus permaisuri kedua, seperti Raja-Raja Mataram yang juga memiliki dua Permaisuri: *Ratu Kulon* (permaisuri I) dan *Ratu Wetan* (permaisuri II).⁸ Kondisi ini tidak mustahil, karena sebagai aspek kehidupan sosial budaya penguasa daerah, apalagi penguasa lokal yang sangat berpengaruh seperti Cakraningrat I merupakan miniatur pusat.⁹ Sumber-sumber Jawa mendukung silsilah ini.¹⁰

Atmajanegara yang tewas dalam peristiwa Pangeran Alit (1647) kemudian digantikan saudara kandungnya Raden Undagan sebagai Cakraningrat II. Pemberitaan ini bertentangan dengan sumber-sumber arsip VOC dalam *de Opkoms*, yang menyatakan bahwa Cakraningrat II baru muncul setelah tahun 1680.¹¹ Sebelum itu, Undagan hanya disebut

⁴ R. Wedisastra, *Babad Sumenep, alih bahasa Moh. Toha Hadi* (Pasuruan: Garuda Buana, 1966)

⁵ Heather Sutherland, "Notes on Java's Regent Families", Indonesia, No. 16-17 Oktober 1973/1974 (Cornell Modern Project).

⁶ Diduga sebagai tahun pembunuhan terhadap Pangeran Pekik (1656), dan Demang Mlaya terlibat di dalamnya. Tercatat pembunuhan Pekik terjadi pada tahun 1659. Lihat, H.J. de Graaf, *Runtuhnya Istana Mataram* (Jakarta: Grafiti Press, 1987), hal. 6.

⁷ H.J. de Graaf, "De Opkomst van Raden Troenadaja," *DJawa Tijdschrift van het Java Instituut*, Teintigste Jaargang, Vol.20, No. 1 (Java Instituut, Yogyakarta, Januari, 1940), hal. 57. Lihat, M.C. Ricklefs, *War, Culture and Economy in Java, 1677-1726; Asian and European Imprelium in the Early Kartasura Period* (Sydney: Asian Studies Association of Australia in Association with Allen & Unwin, 1993), hal. 32.

⁸ G. Moejanto, *The Concep of Power in Javanese Culture* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), hal. 142-144.

⁹ Sartono Kartodirdjo, dkk., *Perkembangan Peradaban Priyayi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), hal. 1-13. Lihat, Max Weber, *Economy and Society, An Outline of Interpretive Sociology*, eds. Guenter Roth and Claus Wittich (Berkeley-Los Angeles: The Regent of University of California, 1978), hal. 232 dan 1013.

¹⁰ De Graaf, *Op, Cit.*, hal. 51.

¹¹ J.K. de Jonge, M.L. van Deventer, eds., *De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indie. Verzameling van Onuitgegeven Stukken uit het Oud-Koloniaal Archief* (Amsterdam: Frederik Muller/'s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1873), hal. 85.

sebagai pangeran Sampang. Juga keterangan yang menyatakan bahwa Undagan menggantikan Cakraningrat I pada tahun 1647 diragukan, karena pada tahun 1656 ada seorang pangeran Sampang yang terbunuh sebagai korban kesewenang-wenangan Amangkurat I. Dalam *Babad Tanah Jawi* secara eksplisit pangeran Sampang itu diidentifikasi sebagai Raden Demang Mlaya.¹²

De Graaf menolak bahwa pangeran Sampang yang terbunuh pada tahun 1656 sama dengan pangeran Sampang yang tewas dalam peristiwa Pangeran Alit tahun 1647, yang dalam sumber-sumber tradisional dikenal dengan nama Cakraningrat I. Akan tetapi ia juga bukan Cakraningrat II yang muncul sesudah 1680, kemudian meninggal pada tahun 1707 di Kamal. De Graaf menyimpulkan bahwa pangeran Sampang yang terbunuh pada tahun 1656 adalah Raden Demang Mlaya, yang diangkat menjadi penguasa Madura pada tahun 1647-1656. Demang itu mendapatkan sebutannya dari sebuah wilayah di Madura yang bernama Malaya. Di kemudian hari nama daerah itu menjadi Bangkalan.¹³ Menurut surat Trunajaya yang dikirimkan kepada Amangkurat II, ayah Trunajaya memangku jabatan Sebagai *mantri anom*.

Mengapa sang *mantri anom* sampai dihukum bahkan dibunuh? Belum ada sumber terperinci yang menginformasikan hal itu. Akan tetapi, ditilik dari protes Trunajaya terhadap kekuasaan Adipati Sampang atau Raden Undagan yang dianggapnya tidak sah, tidak mustahil pembunuhan terhadap Demang Mlaya merupakan strategi dari ambisi paman Trunajaya untuk menguasai Madura. Apalagi ada laporan bahwa nasib Trunajaya terancam setelah orang tuanya terbunuh, dan bahkan untuk mencari perlindungan kepada putra mahkota atau Adipati Anom pun dihalangi oleh pamannya. Ataukah mungkin oleh karena dicurigai pihak Sunan (Raja), *mantri anom* secara diam-diam menentang kekuasaannya, kemudian fungsinya dibatasi, bahkan diawasi dengan ketat, sehingga ia melakukan perlawanan?

Dalam birokrasi Mataram, *mantri anom* adalah pejabat Keraton yang bertugas sebagai *gandhek* atau mantri yang melayani patih. Meskipun mantri merupakan jabatan dua tingkat lebih rendah daripada bupati setelah kliwon dan panewu, posisi itu di istana cukup tinggi. Menurut H. Mc Gillavrij, Residen Belanda di Keraton Surakarta (1833), *mantri anom* adalah seorang utusan. Gelar atau titel *mantri anom* diberikan kepada anak-anak penguasa lokal sebagai utusan orang tuanya untuk mengabdikan di Keraton. Ia tidak menerima penghasilan dari Raja, tetapi kebutuhan keluarganya dicukupi selama ia menjalankan tugasnya. *Mantri anom* berarti mantri muda, mereka yang menjadikannya berarti menempati posisi tinggi. Mereka juga ditunjuk oleh Raja seperti halnya tumenggung dan *kliwon*.

Dalam penataran jaman kartasura tahun 1655 J. (1730) yang dimaksud dengan *gandhek* adalah “...*ing kang tinaggenah ngemban timbalaning ratu utawi ing kang kabebahan...*”¹⁴ artinya, “...betugas menerima perintah Raja atau pejabat yang

¹² J.J. Ras, *Babad Tanah Djawi, De Prozaverzie van Ng. Kertapradja* (Dordrecht-Holland/Providence-USA: Foris Publication, 1987).

¹³ Observasi lapangan di Situs Makam Islam Mlaya, Bangkalan (Desember, 2000). Lihat, de Graaf, *Op. cit.*, hal. 49-57.

¹⁴ *Pranatan Jaman Kartasura Tahun 1655 J./1730 M.* (koleksi Radyapustaka kode MS B 115, Perpustakaan Pura Mangkunegaran, Surakarta).

mewakilinya....” mantri anom yang bertugas sebagai *gandhek* adalah pejabat kepercayaan Raja atau patih. Akan tetapi, masalah kedekatan tersebut dalam kasus Demang Mlaya bisa juga dalam arti sang mantri anom dicurigai akibat tindakannya hingga kemudian “dikotakkan” agar segala tingkah lakunya dapat diawasi secara ketat. Pada kondisi normal, mantri anom boleh keluar masuk dalem atau Keraton. Dalam birokrasi tradisional seperti halnya Mataram, pengisolasian pejabat tertentu pada posisi lebih tinggi disertai pengawasan ketat serta berbagai intrik yang mengirinya, merupakan kebijakan Raja yang bersifat umum pada abad XVIII-XIX.¹⁵ Tidak mustahil mantri anom itu terlibat kelompok penentang Raja yang tengah marak di sekeliling istana dan ada bukti-bukti yang dianggap telah cukup oleh Raja sehingga Demang Mlaya dibunuh pada tahun 1656.

Van Hoevell, yang melakukan kunjungan ke Madura pada tahun 1858 seperti dilaporkan dalam *Tijdschrift voor Nedelandsch Indie, Tweede Deel*, mencatat bahwa menurut kronik di Madura, Raden Undagan adalah saudara tiri Demang Mlaya (ayah Trunajaya). Selanjutnya dalam laporan van Hoevell, sekitar 175 tahun setelah perang Trunajaya disebutkan juga bahwa, ibu Trunajaya semula adalah selir Sultan Mataram yang terdahulu. Cakraningrat II, selama masa pemerintahan yang disengketakan itu (1656-1670) jarang atau bahkan tidak pernah berada di Madura, hingga Trunajaya merebut kekuasaannya di Madura pada 1673.¹⁶

Sumber lain juga perlu dipertimbangkan, yaitu adanya tutur yang menyatakan bahwa Raden Trunajaya sebenarnya adalah putra Sunan Amangkurat I. Ibunya, seorang selir Sunan, tatkala hamil dianggap melakukan beberapa kejahatan, sehingga yang bersangkutan di-*triman*-kan (dianugerahkan) kepada pangeran Cakraningrat I (Raja Sampang), dengan larangan menggaulinya sebelum wanita itu melahirkan. Kepada penguasa Sampang itu juga diperintahkan supaya mengawininya, mendidik anaknya, dan setelah dewasa mengirimkannya ke istana. Cerita tutur itu dicatat oleh Jan Franszen Holsteyn yang ternyata banyak persamaannya dengan sejarah Raden Fatah. Valentijn yang telah disebut-sebut oleh van Hoevell dalam *Tijdschrift van Nederlans Indie*, juga melaporkan keterangan serupa dalam *Oud en Nieuw Oost Indie*.¹⁷ De Graaf menduga keterangan Valentijn diperoleh dari Gubernur Jenderal J.V. Hoorn (1701-1708).

Pada saat sekitar terjadinya perang Trunajaya (1677-1680), van Hoorn menempati posisi sebagai pejabat yang layak memiliki berbagai catatan laporan mengenai bermacam-macam urusan dari berbagai daerah yang ada sangkut pautnya dengan perniagaan VOC. Ia menjabat sebagai pedagang kepala dan juru senior pada sekretaris umum di Batavia (*koopman en eerste klerk ter algemeene secretarie te Batavia*) pada 1676-1678. Van Hoorn kemudian mendapatkan promosi sebagai sekretaris pemerintah tinggi (*secretaris van de hooge regering*) pada 1678-1682 dan menjadi anggota istimewa Dewan India pada 1682.¹⁸

¹⁵ Weber, *Op, cit.*, hal. 843.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Francois Valentijn, *Oud en Nieuw Oost-Indien; Uitgegeven door Mr. S. Keijzer (Vol. III; Amsterdam: Wed. J.C. van Kesteren & Zoon, 1862).*

¹⁸ Francois Valentijn, *Oud en Nieuw Oost-Indien met Aanteekeningen, Volledige Inhoudsregisters, Chronologische lijsten, enz.* (Amsterdam: Wed. J.C. van Kesteren & Zoon, 1862), hal. 106-107; dan naskah KITLV No. H 73. Lihat, de Graaf, *op, cit.*, hal. 52-54. Lihat juga, M.A. van Rhede van der Kloot, *De Gouverneurs-Generaal en Commisarissen-Generaal van Nederlands-Indie (1610-1888), Historich-*

Apabila mantan selir Sunan itu kemudian melahirkan seorang *Nilaprawata* atau Trunajaya (yang secara yuridis) sebagai anak Raden Demang Mlaya, tentunya wanita *triman* itu selanjutnya oleh Cakraningrat I dihadiahkan kepada putranya, yaitu Raden Demang Mlaya. Dan sekali lagi hal ini mirip dengan riwayat Raden Fatah. Ibu Raden Fatah yang semula merupakan selir Raja Majapahit, kemudian dianugerahkan kepada Aria Damar sebagai *triman*. Dalam hal ini, Aria Damar tidak lain juga salah seorang putra Raja Majapahit.¹⁹

Kebenaran berita *tutur* dan catatan Valentijn yang diperoleh dari Gubernur Jenderal VOC van Hoorn (1701-1704) tidak mungkin demikian saja dikesampingkan. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa paman Trunajaya, Raden Undagan yang dalam arsip-arsip VOC muncul sebagai Cakraningrat II (1680-1707), dengan segala cara berusaha merintangi tampinya Demang Mlaya, dan juga keturunannya, Trunajaya. Bahkan terbuka kemungkinan Undagan terlibat langsung dalam pembunuhan saudara tirinya itu pada 1656. Lebih dari itu, ibu Trunajaya, dan saudara laki-laki Trunajaya serta tiga mantri seniornya dibunuh pula untuk menghapuskan jejak. Hal ini terjadi karena selain secara politik kedua ayah dan anak itu dianggap sebagai ancaman, dan secara genealogis, status Trunajaya boleh jadi ternyata juga lebih tinggi.

G.G. Rouffaer, dalam catatannya yang berjudul *Genealogische Gegevens over de Vorsten en Prinsen van Java* tentang silsilah Raja-Raja Madura, menuliskan bahwa putra Demang Mlaya itu bernama Raden Aria Trunajaya atau Pangeran Trunajaya.²⁰ Jadi Rouffaer menyepakati kemungkinan bahwa sebenarnya ibu Trunajaya adalah selir Amangkurat I. Akan tetapi, selir itu kemudian diberikan kepada putranya, Demang Mlaya. Peristiwa tersinggungnya sang Raja, karena selir yang ingin diinginkan oleh orang yang tidak dikehendaki olehnya, kemudian berakibat fatal bagi yang bersangkutan. Hal ini pernah terjadi bagi sekitar 70 tahun kemudian, yaitu peristiwa Amangkunagara, saudara tua Sunan Paku Buwono II (1726-1749), yang meminta mantan selira sang Sunan, Raden Ayu Wulan. Perbuatan Amangkunagara tersebut menyinggung kehormatan Paku Buwono II hingga berakibat dibuangnya Amangkunagara ke Sailan (Jawa: *kaselong*).²¹

Dalam posisi genealogis tersebut tidak mustahil apabila sumber-sumber sejarah yang memberikan sebutan putra Demang Mlaya itu selain sebagai pangeran.²² Lebih dari itu dikatakan bahwa Trunajaya adalah keturunan Jaran Panolih, Raja muda Majapahit di Sumenep,²³ atau keturunan ke-11 dari Raja Majapahit yang terakhir.²⁴

Genealogisch Beschreven ('s-Gravenhage: W.P. van Stockum & Zoon, 1891), hal.73-75. Pada tahun 1706 Francois Valentijn menemui Joan van Hoorn (Gubernur Jenderal VOC) sebagai Pendeta dan penulis sejarah yang untuk kedua kalinya datang ke Hindia Belanda. Lihat, H.J. de Graaf, *Historiografi Hindia Belanda* (Jakarta: Bhara, 1974), hal. 9-10.

¹⁹ Ras, op, cit., hal. 22-23.

²⁰ G.P Rouffaer, *Genealogische gegevens over de Vorsten en onafhankelijke Prinsen van Java* (koleksi Koninklijk Instituut voor de Taal -, Land - en Volkenkunde (KITLV), Leiden).

²¹ Depdikbud, *Babad Kartasura* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981), hal. 311.

²² H.J. de Graaf, "Het Kadjoran Vraagstuk," *Overdruk uit Jawa*, No. 4-5, 20 ste jaargang (1940), hal. 1-53.

²³ Ras, op, cit., hal. 193.

²⁴ Sutherland, *loc, cit.*

Bagaimana keadaan Trunajaya pada saat remaja sulit untuk dijelaskan. Kesukaran itu disebabkan sangat kurangnya sumber atau informasi mengenai masalah itu. Hanya secercah keterangan mengungkapkan bahwa tatkala orang tua dan keluarganya terbunuh seperti halnya ayahandanya Demang Mlaya yang menghamba di Keraton Mataram, Trunajaya harus mengikuti kedua orang tuanya tinggal di ibukota Kerajaan. Tidak lama kemudian, Demang Mlaya sebagai mantri anom terbunuh pada tahun 1656, sedangkan Trunajaya sebagai putra tertua dari putra kakeknya yang paling tua, tidak dapat menggantikan posisinya. Posisi tersebut jatuh kepada pangeran Sampang. Sebenarnya Sunan Amangkurat I sangat memperhatikan sang putra Demang Mlaya. Suna menyatakan bahwa Trunajaya kecil akan dididik dan dibesarkan seperti anaknya sendiri.²⁵ Sunan kemudian memercayakan pengasuhan Trunajaya kepada pangeran Sampang. Oleh karena itu, wajar apabila Demang Mlaya yang menjabat sebagai mantri anom secara tiba-tiba dan misterius terbunuh di lingkungan istana, kondisi Trunajaya menjadi sangat berbahaya. Hal itu terbukti benar karena sang paman, yakni Raden Undagan, yang seharusnya menjadi pelindung dan mendidiknya, juga berusaha mengakhiri hidup sang kemenakan dengan tuduhan bahwa Trunajaya telah berbuat serong dengan putrinya. Akibatnya, Trunajaya harus menyelamatkan diri dan bersembunyi dari satu keluarga ke keluarga lain yang menaruh simpati akan nasibnya. Usaha Trunajaya untuk menjadi abdi atau hamba pada Adipati Anom juga dirintangi oleh Raden Undagan. Akibatnya, Raden Trunajaya yang masih sangat muda itu setelah tumbuh menjadi remaja *luntang-lantung*. Jangankan Trunajaya mendapatkan pekerjaan mapan di lingkungan Keraton, hidupnya pun senantiasa dalam bahaya serta dikejar-kejar oleh keluarga yang memusuhinya. Apabila pada tahun 1672-1673 Trunajaya telah menjadi menantu panembahan Rama, kemudian bertemu dengan Adipati Anom, maka pada sekitar tahun 1656-1672 Raden Trunajaya menghabiskan masa remajanya dengan masa penuh kesulitan dan penderitaan.

Dalam persembunyian untuk menyelamatkan diri, Trunajaya tidak tinggal diam. Dengan kegigihannya, Trunajaya terus mencari tahu mengapa dirinya sampai mendapatkan sedemikian kejam dari pamannya sendiri. Akhirnya, rahasia yang menghantui dirinya dapat disibak juga oleh Trunajaya hingga diperoleh keterangan mengapa ia harus menghadapi ancaman pembunuhan oleh paman yang seharusnya bertugas sebagai pelindung.

Dalam surat yang ditujukan kepada VOC pada tahun 1679, Trunajaya menyatakan bahwa sesungguhnya ia mempunyai hak atas Madura.²⁶ Sayangnya hak itu telah diberikan kepada orang lain, yaitu pangeran Sampang. Trunajaya menyatakan bahwa Raja tidak akan mau menyelidiki masalah ini, sebaliknya justru Adipati Sampang akan membunuhnya. Selanjutnya, Trunajaya menyatakan bahwa ia hanya bermaksud untuk mengabdikan serta mempersembahkan jasa-jasanya kepada Sunan dengan menggantikan posisi ayahnya sebagai mantri anom. Trunajaya yang menyampaikan pendirian dalam ketiga surat perihal keinginannya itu menjadi sangat kecewa. Kekecewaan itu justru berasal dari keluarga dekatnya, yaitu pangeran Sampang yang memandang Trunajaya tidak lebih sebagai pemuda yang gila kekuasaan yang ingin berkuasa di Madura. Sumber arsip VOC mencatat keterangan

²⁵ De Jonge, van Deventer, eds., *op. Cit.* (VII), hal. 167/118.

²⁶ *Ibid.*, hal. 286.

bahwa paman Trunajaya pangeran Sampang, sangat murka kepadanya. Oleh kerennanya, menurut Trunajaya pangeran Sampang kemudian mencarinya dari Mataram untuk menghancurkan dirinya sekaligus berusaha membunuhnya.²⁷

Dalam melaksanakan maksudnya itu, pangeran Sampang mengerahkan kemampuan dan orang-orangnya untuk merintangi Trunajaya agar tidak sampai dapat mengabdikan kepada Adipati Anom.²⁸ Setelah sia-sia mencari perlindungan kepada Adipati Anom, tempatnya bekerja untuk sementara waktu, akhirnya Trunajaya memperoleh perlindungan (Jawa: *pengayoman*) dari Raden Kajoran. Raden Kajoran yang dianggap sakti oleh masyarakat Mataram melihat bahwa pada diri orang muda itu terdapat kekuatan untuk menjadi orang besar yang akan mengubah jalan sejarah Jawa. Setelah memakan waktu cukup lama (1656-1672), Trunajaya baru memperoleh kesempatan bertemu langsung dengan Adipati Anom. Pertemuan ini merupakan momentum sangat tepat bagi Trunajaya dan Adipati Anom, karena Adipati Anom sebagai putra mahkota yang tengah mencari *jago* handal dan dapat diajak bekerjasama guna melakukan perubahan pemerintahan di Mataram.²⁹

PERANG TRUNAJAYA

Masa perjuangan ini berlangsung tahun 1672-1680. Pada periode perjuangan ini kehidupan Trunajaya menjadi lebih jelas. Sebagai tokoh yang memegang peran penting dalam mengakhiri keberadaan Kerajaan Mataram, perhatian kalangan istana maupun VOC tertuju kepadanya. Dalam masa perjuangan yang berlangsung paling tidak dari tahun 1672 hingga 1680 dibedakan menjadi tiga periode, yakni periode persiapan (1672-1676), periode pusat kekuasaan Trunajaya di Kediri (1677-1678), dan periode akhir perjuangan Trunajaya (1679-1680).

PERIODE PERSIAPAN

Menjelang bertemunya Trunajaya dan Adipati Anom di lingkungan Keraton Mataram terjadi peristiwa mengegerkan, yaitu perselingkuhan antara putra mahkota dan Ratu Balitar, istri Pangeran Singasari yang merupakan saudara tirinya sendiri. Apabila perkawinan antara ratu balitar dan pangeran Singasari dapat diidentifikasi pada tahun 1672, maka perceraian yang terjadi setahun kemudian dapat dipastikan terjadi pada tahun 1673. Bersamaan dengan itu, Sunan Amangkurat I tiba-tiba sakit sehingga muncul spekulasi akan terjadinya perang saudara sepeninggal Sunan. Akan tetapi, Sunan ternyata sembuh dari sakitnya, hingga semua harapan para pangeran muda lenyap. Selanjutnya, para pangeran itu membentuk partai-partai untuk memperkuat diri masing-masing, hingga ketegangan memuncak. Pada saat ini terjadilah pertemuan dan perjanjian antara Adipati Anom dan Trunajaya. Dalam *Babad Tanah Jawi* peristiwa perjanjian itu digambarkan sebagaimana yang tertuang sebagai berikut:

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Ras, *op. Cit.*, hal 287.

²⁹ *Ibid.*, hal. 156.

Trunajaya yang sementara telah mendapatkan perlindungan Raden Kajoran memperoleh momentum yang tepat tatkala Adipati Anom meminta bantuan Kajoran untuk melakukan pengambilalihan kekuasaan di Mataram (Jawa: *mbedah nagari matawis*). Ulama dari kajoran itu secara tegas menolak. Akan tetapi, karena Adipati Anom terus mendesak, kajoran menawarkan mengangkat Trunajaya, yang tidak lain adalah menantunya sekaligus putra demang mlaya, sebagai wakil Adipati Anom untuk mengangkat senjata di Madura. Trunajaya pun menyatakan kesanggupannya setelah dihadapkan kepada Adipati Anom, Trunajaya kemudian diangkat sebagai penguasa negeri Sampang oleh Adipati Anom, tugas pertama Trunajaya adalah menghalangi orang-orang Madura yang akan bergerak menuju Mataram, dan, setelah siap, lalu menaklukkan daerah pesisir dan mancanegara, kemudian menundukkan orang-orang yang melawan.

Trunajaya oleh Adipati Anom dipesan dengan sungguh-sungguh agar semuanya dilakukan atas namanya sendiri, tidak sampai membawa-bawa diri Adipati Anom. Adipati Anom juga menyatakan bahwa setelah Mataram jatuh, ia akan meminta Trunajaya segera menghadap. Apabila ia berhasil naik takhta, Trunajaya akan diangkat menjadi patih, seluruh biaya, pakaian, dan senjata ditanggung oleh Adipati Anom.³⁰

Pemberitaan versi *Babad Tanah Jawi* tersebut diatas sesuai dengan laporan-laporan VOC seperti diungkapkan oleh orang Moor (muslim non Indonesia). Piero yang menyatakan bahwa sebelum mengawali perang, Trunajaya telah mengadakan perjanjian dengan Adipati Anom. Setelah tugasnya di Madura selesai atau siap, Trunajaya diminta segera menyeberang ke Jawa.³¹ Lebih dari itu, Adipati Anom pun yang pada saat itu menjabat sebagai penguasa Surabaya-menurut pemberitaan VOC dalam *de Opkomst*- juga pernah mengunjungi pamekasan. Selanjutnya laporan-laporan VOC menyatakan bahwa setelah terjadi pertempuran *Gogodog* (Oktober 1676) Trunajaya mengajukan permohonan secara tertulis agar ia diperbolehkan memegang hak pemerintahan di Madura menurut hak nenek moyangnya.³²

Trunajaya dalam perjuangannya, seperti dikemukakan dalam surat-surat yang ditujukan kepada Adipati Anom (Amangkurat II) dan juga kepada VOC, pada intinya menuntut keadilan terhadap pembunuhan orang tuanya, demang mlaya, yang penuh misteri. Ia kecewa karena peristiwa itu tidak mendapatkan penyelesaian semestinya dari Sunan, dan kekuasaan di Madura diberikan kepada pamanya yang juga mengancam jiwanya. Kekecewaan tersebut mendapat perlindungan berkat pengayoman Raden Kajoran dan tersalur lewat format perlawanan setelah bertemu dengan Adipati Anom.

Berdasarkan sumber-sumber Belanda, sejak tahun 1673 Trunajaya telah berada di Madura.³³ Sesuai dengan pesan Adipati Anom, Trunajaya mulai melakukan konsolidasi di Madura timur. Untuk daerah Sumenep, Macan Wulung dari Ambunten diangkatnya sebagai

³⁰ Ras, op. Cit., hal. 155-156.

³¹ De Jonge, van Deventer, eds., op. Cit. (VII), hal. 93. Piero mengatakan, "Vorders verhaalde de Panembahan, voor het begin van den oorlogh een contract met Pangera Adipatty aengegaan tehebben...."

³² *Ibid.*, hal. 255.

³³ De Graaf, "De Opkomst", hal. 56-86.

Wedana Sumenep dan Pamekasan dengan gelar Rangga Yudanagara.³⁴ Di Madura Barat, Martapati penguasa Arosbaya memilih melarikan diri daripada menerima Trunajaya. Sementara Trunajaya diterima dengan senang hati oleh orang-orang di kota kelahirannya, Sampang, karena sejak semula mereka memang sangat benci kepada Cakraningrat II (Raden Undagan) yang merupakan penguasa setempat.

Setelah memantapkan kedudukannya di Madura, Trunajaya dengan cepat menyeberang ke Jawa Timur menemui para pelaut dari Makassar di Demung berdasarkan rekomendasi Adipati Anom. Dengan para pelaut Makassar di Demung Trunajaya mencapai kesepakatan untuk bersama-sama merebut pesisir utara Jawa dari kekuasaan Mataram. Perkembangan itu telah menimbulkan kekhawatiran di pihak Mataram. Kekhawatiran tersebut bukan tanpa alasan. Hal ini terbukti bahwa dua ekspedisi yang dikirim oleh Mataram, masing-masing dibawah Panji Kersula dan Laksamana Laut Raden Prawira Taruna, dapat dihancurkan. Kedua Panglima Mataram tewas berkat siasat para pelaut Makassar.³⁵

Kehadiran Trunajaya di kelompok orang-orang Makassar mendapatkan momentum tepat karena waktu itu orang-orang Makassar tidak berhasil meyakinkan Sultan Banten guna memerangi VOC bersama-sama kekuasaan mereka. Karena itu, hubungan mereka dengan Trunajaya telah memberikan ruang politik bagi kekuatan Makassar untuk melancarkan aksi-aksinya di Jawa Timur. Dalam konteks itu, pendekatan yang dilakukan Trunajaya terhadap kelompok Makassar sangat tepat. Hubungan itu makin dipererat oleh perkawinan antara Kraeng Galisong dan sepupu Trunajaya pada tahun 1675.³⁶ Sumber lain menyatakan wanita itu adalah anak Trunajaya.³⁷

Pada akhir 1675, kekuatan koalisi Madura-Makassar dengan cepat menyerbu Pasuruan, Pajajaran, Gombong, dan Gerung-semuanya di selatan Surabaya. Setelah Surabaya juga jatuh, kekuatan gabungan Madura-Makassar melaju ke Gresik, Sidoarjo, Tuban, dan Rembang. Ke arah timur, seluruh Madura berhasil didudukinya. Setelah pertempuran *Gogodog* (Oktober 1676), kekuatan gabungan Madura-Makassar juga memperluas wilayahnya sampai ke Cirebon. Para bupati pesisir utara Jawa yang memihak kepada Trunajaya antara lain adalah Martalaya dari Tegal dan bupati Pekalongan.

Keberhasilan kekuatan Makassar mengalahkan ekspedisi di Demung telah menimbulkan keresahan dan berbagai spekulasi di Mataram serta kecurigaan bahwa Adipati Anom berada di belakang layar kekuatan Makassar-Madura tersebut. Sunan kemudian menyusun kekuatan yang lebih besar dan menugaskan para pangeran sebagai pimpinan serta ditugaskan untuk saling mengawasi. Para pangeran itu adalah Adipati Anom sebagai pemimpin ekspedisi, pangeran Singasari, pangeran Purbaya, pangeran Martasana, pangeran Puger, dan pangeran Pringgalaya. Adipati Anom yang bermusuhan dengan Singasari, didukung oleh Purbaya, Martasana memata-matai Purbaya dan Pringgalaya, sesama abdi

³⁴ Luc. Nagtegaal, *Madurese Culture and Society: Continuity and Change; The Legitimacy of Rule in Early Modern Madura*; *International Workshop on Indonesian Studies* (Leiden: Royal Institute of Linguistics and Anthropology, 1991), hal. 4.

³⁵ Ras, *op. Cit.*, hal. 160-161.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ De Graaf, “*De Opkomst*”.

Adipati Anom. Puger, saudara tiri Amangkurat I, juga memiliki ambisi terhadap takhta sekaligus menaruh simpati terhadap Kajoran. Jadi, dengan kondisi tersebut dapat dipahami betapa sulitnya menyatukan pimpinan pasukan pada satu komando. Lebih dari itu, Adipati Anom yang menjadi fokus kecurigaan ayahandanya juga diawasi oleh berbagai pihak, terutama bangsawan tinggi pesaingnya, seperti Singasari dan Martasana. Apabila kecurigaan terhadap Adipati Anom itu benar, Sunan telah memerintahkan pangeran-pangeran lainnya untuk membunuhnya.³⁸

Dalam menghadapi kekuatan Mataram, posisi Trunajaya tidak kalah peliknya. Sebagai sekutu Adipati Anom, ia telah bersepakat pura-pura berperang melawan pasukan Mataram. Namun dengan komposisi kepemimpinan yang diterapkan Mataram, kesepakatan berperang secara berpura-pura jelas tidak memungkinkan. Dalam hal ini apabila Trunajaya berperang dengan pura-pura, dikhawatirkan itu akan membuka kedok Adipati Anom. Selain itu, Adipati Anom terancam, juga pasukan Madura-Makassar akan dipukul habis-habisan oleh lawan-lawan Adipati Anom. Sebaliknya, apabila pasukan Trunajaya berperang sungguh-sungguh dan Mataram menderita kekalahan, maka kekalahan itu akan menghancurkan kewibawaan Adipati Anom sebagai putra mahkota sekaligus Panglima tertinggi pasukan Mataram.

Dalam situasi demikian tidak mustahil Trunajaya berada di tengah kondisi dilematis. Di satu pihak, ia didesak oleh bawahannya agar tidak membiarkan pihak Mataram menang, di pihak lain Trunajaya juga dituntut loyal kepada Adipati Anom. Dari segi lain lagi, apabila para sekutu Trunajaya di *Gogodog* berperang dengan pura-pura, maka hal itu berarti memberikan kesempatan kepada partai yang anti terhadap Adipati Anom di Mataram untuk menghancurkan kekuatan Madura-Makassar yang baru saja terbentuk. Trunajaya dan pasukannya yang dipimpin oleh Mangkuyuda, Dandang Wacana, Wangsaprana, Daeng Marewa, Marincing, dan Busung Mernung pun akhirnya memutuskan berperang secara sungguh-sungguh karena merasa telah menceburkan diri ke dalam pergulatan berbahaya (Jawa: *cincing-cincing klebus*). Akibatnya fatal, ekspedisi Mataram kalah. Pasukan ekspedisi yang dihimpun oleh Mataram berjumlah sekitar 600.000 orang. Sepertiganya tinggal di ibukota Kerajaan untuk menjaga berbagai kemungkinan, sisanya sekitar 400.000 berangkat menuju Demung.³⁹

Trnojoyo dan Galisong di Demung yang terus-menerus mengamati gerak ekspedisi Mataram tidak tinggal diam. Dengan cepat mereka menduduki Surabaya dan Gresik, hingga kedua kekuatan saling berhadapan di *Gogodog*, suatu desa di pesisir utara Jawa Timur dekat Brondong, Lamongan. Dalam pertempuran *Gogodog* itu (13 Oktober 1676), kekuatan Mataram dapat dikalahkan, dan salah seorang Panglimanya, yakni pangeran Purbaya, yang

³⁸ *Ibid.*, hal. 56-86.

³⁹ Instructie door d'Ed. Hr. Admir. Corn. Speelman op syn E. Vertrek van Japara aan d'Ed. Commandeur Is. Saint-Martin tot narigt geleten, in dato 23 Maart 1678, " *De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indie. Verzameling van Onuitgegeven Stukken uit het Oud-Kolonial Archief*, eds., J.K.J. de Jonge and M.L. van Deventer (VII; Amsterdam: Frederik Muller/'s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1873), hal. 194-195.

merupakan paman Amangkurat I dan sangat disegani, juga tewas. Lebih dari itu, Purbaya ternyata adalah kolega dekat Raden Kajoran.⁴⁰

Apabila pertempuran *Gogodog* ini Trunajaya bermain di belakang layar atas berbagai peristiwa yang dilakukan oleh orang-orang Makassar dan Madura-seperti halnya Adipati Anom bertindak sebagai penanggung Jawab aksi-aksi yang dilancarkan oleh Trunajaya-maka pertempuran *Gogodog* merupakan titik balik. Kekuatan Trunajaya, Makassar dan kajoran yang semula yang menjadi pendukung Adipati Anom untuk seterusnya menjadi lawan yang harus saling berhadapan. Sebagai abdi yang setia, Trunajaya yang secara pribadi tidak pernah memutuskan hubungannya dengan Adipati Anom. Malahan setelah pertempuran *Gogodog*, Trunajaya segera mengirim surat kepadanya, tetapi Adipati Anom tidak membalasnya. Bahkan sampai penangkapan dan kematian Trunajaya, surat menurut itu masih berlangsung. Surat-surat Trunajaya yang terakhir diserahkan oleh Sunan kepada VOC.⁴¹

Kepergian Raden Kajoran ke Surabaya pasca pertempuran *Gogodog* pada akhir 1676 untuk bergabung dengan Trunajaya mengindikasikan ulama itu melepaskan dukungannya kepada Adipati Anom sebagai calon pemilik takhta Mataram. Setelah pertempuran *Gogodog*, Trunajaya menempati Keraton Surabaya sebagai kediamannya dan menjadikan Surabaya pusat perjuangan.⁴² Dari Surabaya, Trunajaya mengirim surat kepada Sunan perihal tuntutan akan pemerintahan di Madura. Di Surabaya, Trunajaya menamakan dirinya Panembahan Maduratna. Maduratna adalah ibukota dan salah satu kota terpenting di Madura pada abad XVII-XVIII.

PERIODE PEPERANGAN (1677-1680)

Ditinjau dari penggalangan kekuatan dan massa, sejak awal Trunajaya mendapatkan kondisi yang menguntungkan, yaitu: (1) dukungan penuh dari Adipati Anom dengan kemampuan sumber dayanya, (2) perlindungan tokoh kharismatik Panembahan Rama atau Raden Kajoran dan Panembahan Giri, (3) adanya orang-orang Makassar yang bersedia menjalin kerjasama, (4) masyarakat Madura yang sangat membenci pangeran Sampang, (5) terjadinya perpecahan di kalangan para pangeran dan bangsawan tinggi, dan (6) meluasnya rasa tidak puas di kalangan para penguasa lokal (bupati) terhadap pemerintahan Amangkurat I di Mataram.

Trunajaya ternyata mengambil pilihan untuk melandasi perjuangannya dengan ideologi Islam. Tidak dapat dihindari dan dimungkiri bahwa para pendukung dan kekuatan Trunajaya sejak semula berbasis pada *counter elite* sebagai pusat-pusat keIslaman, seperti Kajoran (mertua), klan Tembayat, Giri, dan para pelaut Makassar di bawah Sultan Hasanuddin (1660-1669) yang baru mengalami proses Islamisasi yang intensif. Kondisi itu sejalan dengan keadaan di Mataram yang lambat dalam mengantisipasi perkembangan

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ H.J. de Graaf, "Gevangenneriming en Dood van Raden Trunadjaja 26 Dec. 1679-2 Jan. 1680," *Madjalah untuk Ilmu Bahasa, Ilmu Bumi dan Kebudayaan Indonesia 1952-1956* (Jil. LXXV; Djakarta: Lembaga Kebudayaan Indonesia, 1957), hal. 273-309.

⁴² H.J. de Graaf, "Soerabaja in de 17e Eeuw," *DJawa*, XXI (1941), hal. 199-225. Lihat, Ricklefs, *op. Cit.*, hal. 44-59.

kekuatan itu karena di ibukota terdapat dua partai besar, yaitu kelompok yang pro dan anti terhadap Belanda. Pihak yang anti terhadap Belanda mendapat dukungan para penganut ideologi yang dengan semangat antikafir selalu mencegah terjadinya kerjasama dengan Belanda. Kelompok yang anti terhadap Belanda ini didukung oleh basis-basis *counter elite*, seperti Kajoran, Tembayat (Jawa tengah), dan Giri (Jawa Timur). Kelompok ini memiliki semangat religius tinggi sebagai landasan perjuangan dengan cara mengobarkan semangat jihad antikafir. Kelompok ini meragukan kesungguhan VOC, apalagi berbagai kota yang dihuni kontingen VOC dengan mudah direbut oleh kekuatan Makassar.

Trunajaya sebagai pemimpin gerakan, selain memerhatikan gerak-gerik kekuatan Mataram, juga tidak mengabaikan keberadaan VOC. Pihak VOC sendiri dalam menanggapi berbagai konflik di kalangan para penguasa Indonesia, sejak berdiri pada tahun 1602, menepatkan diri dengan berpihak pada kelompok nonreligius yang biasanya berposisi lemah, tetapi memiliki legimitasi kuat. Dalam konteks ini, VOC tidak mungkin melakukan pendekatan kepada Trunajaya dan Makassar yang didukung *counter elite* keagamaan dengan semangat antikafir atau anti terhadap Belanda (*Neerlandophobia*). Dalam hal ini, VOC menjatuhkan pilihan kepada Sunan, yaitu Sunan Amangkurat II yang sebelum naik takhta lebih dikenal sebagai Adipati Anom.

VOC yang semula bimbang terhadap sikap Mataram, setelah kepentingan perniagaannya di pesisir utara Jawa terancam oleh ekspansi kekuatan Madura-Makassar, menyatakan kesediaannya bersekutu dengan Mataram. Di lain pihak, Mataram memiliki kepentingan menegakkan kekuasaan serta merebut kembali kota-kota perdagangan yang jatuh ke tangan lawan.⁴³

Sebenarnya VOC telah menandatangani perjanjian persahabatan dengan Amangkurat I pada tahun 1646, tetapi surat perjanjian itu menjadi tidak berarti tatkala terjadi eskalasi konflik antara kedua pihak pada tahun 1655-1656 dan 1661.⁴⁴ Pihak VOC sendiri semula ingin bertindak netral dan mencoba menjadi penengah dalam konflik Mataram-Trunajaya. Pada akhir 1676, VOC memutuskan mengirimkan bantuan militer kepada Amangkurat I, namun seluruh pesisir utara telah berada di bawah kontrol Trunajaya dan kekuatan Makassar. Laporan-laporan VOC menyebutkan bahwa Trunajaya sampai Januari 1677 menargetkan perluasan wilayah kekuasaan hingga pesisir utara Cirebon. Hal ini kemudian menyebabkan bergesernya sikap VOC untuk memihak kepada Mataram daripada menjatuhkan pilihan sebagai sekutu Trunajaya.

Trunajaya melihat posisi VOC sampai akhir tahun 1676 belum menjatuhkan pilihan sebagai sekutu. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh Adipati Anom, ia juga menyampaikan pesan-pesan diplomasinya ke batavia guna mendapatkan dukungan VOC. Akan tetapi, keinginan pihak Trunajaya untuk memasukkan Cirebon sebagai batas kekuasaannya di bagian barat dianggap sebagai ancaman serius bagi kepentingan dan

⁴³ Sartono Katodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium* (Jil. I; Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 186-187.

⁴⁴ H.J. De Graaf, *Disintegrasi Mataram di Bawah Amangkurat I* (Jakarta: Grafiti Press, 1986), hal. 114-121 dan 152-169.

perdagangan VOC di jalur yang sangat vital itu.⁴⁵ Hal itu menyebabkan Speelman menganggap bahwa peluang berdamai dengan Trunajaya adalah kecil. Peluang tersebut ditenggarai oleh Sunan Mataram yang kekuasaannya nyaris tenggelam itu dengan menjual rakyat atau kawula, kekayaan, dan negaranya kepada VOC untuk mempertahankan takhta Mataram. Sesuai dengan misi untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan demi kepentingan perdagangannya, tidak mengherankan apabila kemudian VOC menjatuhkan pilihan untuk membantu dinasti Mataram yang secara ekonomi dan politik hampir karam itu.

Bagaimanapun, Speelman yang telah berpengalaman dalam pemerintahan VOC dan ekspansi ke Makassar (1666-1667) memperhitungkan bahwa pemberian bantuan VOC harus kembali dengan suatu pembayaran yang menguntungkan, berdasarkan perjanjian yang jelas dengan Sunan. Wangsadipa, Adipati Jepara yang didalam sumber-sumber VOC disebut sebagai gubernur (*van den gouverneur van Jepara, Wongso Diepo*), selaku wakil Sunan berhasil mencapai kesepakatan dengan Speelman pada Februari 1677. Speelman pada waktu itu berjanji “untuk melindungi Sunan dari musuh-musuhnya.” Sebaliknya, Sunan akan membayar seluruh biaya yang dikeluarkan oleh VOC.⁴⁶ Untuk mendapatkan persetujuan (ratifikasi) Amangkurat I ini, Speelman mengutus Jacob Couper, pedagang Belanda yang ahli bahasa Jawa. Pada Maret 1677, persetujuan Sunan telah dikantongi oleh Speelman.⁴⁷ Cooper menerangkan bahwa Adipati Anom sebagai wakil Sunan sangat girang atas bantuan VOC serta dengan bangga ia menyatakan sebagai “putra atau anak laki-laki Amral (Speelman).”⁴⁸

PERTEMPURAN SURABAYA (12-13 MEI 1677)

Pada awal April 1677, perjuangan Trunajaya memasuki tahap baru dengan dicapainya perjanjian VOC-Mataram. Sekarang pangeran Madura harus menghadapi Mataram sekaligus kekuatan VOC. Di lain pihak, Speelman telah maju selangkah lagi dengan mengirimkan armada ke Surabaya meskipun Sunan nantinya harus mengembalikan pembiayaannya dengan harga atau tebusan yang sangat mahal. Padahal, Speelman tahu bahwa pembendaharaan Mataram saat itu tidak mungkin membiayainya. Pertama, Speelman akan menawarkan perundingan dengan Trunajaya. Apabila perundingan tidak berhasil menundukkan Trunajaya, barulah ia menundukkan Trunajaya dengan kekuatan senjata.

Trunajaya menyambut kedatangan Speelman di Surabaya pada awal April 1677 dengan dada tegak dan penuh percaya diri. Waktu itu, Surabaya benar-benar berada dalam

⁴⁵ M.A.P. Meilink-Roelofs, *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and 1680* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1962), hal. 93, 158, dan 244.

⁴⁶ De Jonge, van Deventer, eds., *op. Cit.*, (VII), hal. 93 dan 154. Dalam perjanjian tersebut disepakati, antara lain, VOC mendapatkan (a) kebebasan membayar tol dan pemeriksaan barang dagangannya; (b) kebebasan menjual dan membeli barang apa pun di Mataram; (c) hak mendirikan pos-pos perdagangan di semua tempat; (d) kebebasan menebang kayu apabila diperlukan serta mengerahkan tenaga manusia sesuai dengan kebutuhan VOC; (e) larangan bermukim atau berdagang dengan orang-orang Makassar, Moor, atau siapa pun yang bersekutu dengan Makassar yang tidak dapat menunjukkan surat jalan dari VOC; Sunan setiap tahun juga harus menyerahkan 4.000 koyan beras; (f) bayaran dari Sunan sebagai pengembalian biaya militer yang di keluarkan oleh VOC selama tahun 1677, 1678, dan 1679 sebesar Sp.Ri.250.000,00 (rial Spanyol) dan 3.000 koyan beras kontan ke Batavia.

⁴⁷ De Jonge, van Deventer, eds., *op. Cit.*, (VII), hal. 94.

⁴⁸ “Scheftelyck rapport door de koopman Jacobus Couper over syne commissie aan’t Mataramse hof aen d’Edte Hr. Cornelis Speelman 25 Maart 1677,” *De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indie. Verzameling van Onuitgegeven Stukken uit het Oud-Koloniaal Archief*, eds., J.K.J. de Jonge and M.L. van Deventer (VII; Amsterdam: Frederik Muller/’s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1873), hal. 95-113.

kendali atau genggamannya Trunajaya. Trunajaya menyatakan bahwa ia yakin akan kemenangannya atas Mataram pada masa mendatang. Trunajaya menerima VOC dengan ramah, namun menolak menemui Speelman di atas kapal VOC. Akan tetapi, Trunajaya juga tidak berhasil untuk mengadakan perundingan dengan Speelman di perairan yang netral. VOC memperkirakan kehancuran VOC Trunajaya karena pejuang muda itu dikatakan sebagai seorang pemabuk. Padahal Speelman sendiri di kalangan VOC juga dikenal sebagai “Jenderal pemabuk.”⁴⁹ Medan pertempuran Surabaya ternyata terletak di sepanjang Kali Mas dan Kali Pegirian, anak cabang sungai Brantas.

Sebenarnya berkat kecakapannya, Trunajaya dalam waktu relatif singkat berhasil membangun kekuatan perang yang tidak jauh berbeda dari pasukan VOC, khususnya dalam hal persenjataan. Hal itu disebabkan orang-orang Jawa memiliki kemampuan mengagumkan di mata orang-orang Eropa dalam hal kecepatan mengadopsi teknologi persenjataan, misalnya dalam pembuatan meriam dan senjata sundut laras panjang (*musket*). Yang berbeda ialah VOC memiliki tentara reguler yang digaji tetap, sebaliknya pasukan Trunajaya kebanyakan dari pelaut yang cenderung sukar diatur dan prajurit petani atau *Isuratani* yang sangat terikat dengan pertaniannya. Para suratani itu hanya mau bertempur diluar musim menggarap sawah dan musim panen. Pasukan Trunajaya selain bersifat tradisional juga dalam hal pendapatan atau penghasilannya bergantung pada harta rampasan atau jarahan yang diperoleh.⁵⁰

Dalam pertempuran Surabaya, sejak April 1677 setiap pihak sama-sama membangun *palisade* atau benteng-benteng yang dibuat dari balok-balok, paling banyak dari pohon kelapa.⁵¹ Setelah mendarat, tampaknya pasukan VOC membuat pusat pertahanannya di kampung Melayu, sebelah selatan ampel. Boleh jadi *batterij* (pertahanan artileri/meriam) VOC dibangun di kampung Melayu ini karena juga banyak orang-orang Melayu yang bergabung dengan pasukan VOC. Peperangan pun akhirnya meletus. Dalam pertempuran pada 12-13 Mei 1677, pertahanan Trunajaya yang dipusatkan di sekitar Keraton Surabaya hancur akibat tembakan-tembakan artileri berat VOC.⁵² Karena dalam kondisi perang menganggap bahwa kerusakan itu tidak mungkin diperbaiki dalam waktu singkat ataupun dipertahankan, Trunajaya dengan cepat memuuskan untuk mundur ke arah pedalaman, yaitu Kediri. Sebenarnya Speelman ingin mengejarnya ke pedalaman, namun karena pasukan VOC berjumlah sangat terbatas tindakan itu tidak jadi dilaksanakan. Lagi pula pada Mei 1667 Batavia terancam oleh aktifitas banten, sedangkan Malaka juga tengah dikepung oleh Kerajaan Melayu, Johor.⁵³

Jatuhnya Surabaya ternyata sangat fatal bagi perjuangan Trunajaya selanjutnya. Dengan begitu Trunajaya berhasil dipisahkan dari Madura sebagai basis kekuatannya

⁴⁹ De Graaf, “De Opkomst; *ibid.*”

⁵⁰ Luc. Nagtegaal, *Riding the Dutch Tiger: The Dutch East Indies Company and the Northeast Coast of Java, 1680-1743* (Leiden: KITLV Press, 1996), hal. 59.

⁵¹ John Splinter Stavorinus, Esq. (Rear Admiral in the Service of The Staten-Generaal), *Voyages to the East-Indies* (London: G.G. and J. Robinson, Paternoster-Row, 1798), hal. 116-118.

⁵² Sekarang situs itu menjadi Kampung Keraton, sebelah selatan Tugu Pahlawan Surabaya.

⁵³ De Jonge, van Deventer, eds., *op. Cit.*, hal. 1-56.

(Juni 1677), sedangkan Trunajaya di Kediri tidak lebih sebagai pendatang. Meskipun demikian, Trunajaya memiliki Pandangan militer yang sangat tajam. Terbukti setelah Kediri turut jatuh Trunajaya dengan gigih masih mampu melanjutkan perjuangan di pegunungan Kelud dan Ngantang yang sangat luas. Di pihak VOC, Speelman merasa terkejut tatkala tengah berada di Madura pada 27-28 Juni 1677 mendengar bahwa Keraton Mataram jatuh ke tangan Trunajaya, sedangkan Sunan berhasil meloloskan diri ke arah barat. Dalam perjalanan itu Amangkurat I meninggal di Tegalwangi.

Setelah berada di Kediri dan sesudah kemenangannya dalam penyerbuan ke Mataram, Trunajaya kemudian menamakan dirinya sebagai Panembahan Ratu Mamenang, disamping sudah dikenal sebagai Panembahan Maduratna tatkala berdiam di Surabaya. Mamenang adalah sinonim Kediri, Daha, atau Panjalu pada zaman kuno. Nama itu kiranya memberikan indikasi bahwa di Kediri Trunajaya menempati atau memanfaatkan suatu sakralitas bekas ibukota kuno itu.⁵⁴ Berdasarkan surat yang dikirimkan kepada Adipati Suranata dari Demak tertanggal 9 Januari 1679, Trunajaya juga menggunakan nama Adipati Trunajaya.⁵⁵ Boleh jadi ia menganggap dirinya layak untuk memangku jabatan Adipati sebagai penguasa di Kediri.

TRUNAJAYA MEREBut KERATON MATARAM (28 JUNI 1677)

Trunajaya mengidentifikasi bahwa ekspedisi VOC yang merebut Surabaya pada pertengahan Mei 1677 merupakan bukti jelas bahwa posisi Adipati Anom telah berada dalam genggaman pengaruh VOC. Tak heran jika Belanda yang tidak mempunyai hubungan dengan Trunajaya itu kemudian turut memerangi dirinya. Trunajaya yang masih merasa abdi setia Adipati Anom tetap mengirimkan surat kepada sang Adipati, walaupun tidak digubris lagi. Trunajaya tetap berusaha mempertahankan hubungannya dengan Adipati Anom. Akan tetapi, ia juga melihat kenyataan bahwa dalam pertempuran *Gogodog*, Mataram juga meminta bantuan Belanda. Hal ini menyebabkan Trunajaya merasa sulit untuk mengajak Adipati Anom berpikir secara jernih.

Polarisasi kekuatan antara Trunajaya dan kelompok orang-orang Makassar di satu pihak dan Adipati Anom dengan VOC di lain pihak menjadi lebih tegas tatkala pada akhir 1676 Raden Kajoran pun memutuskan hubungan dengan Adipati Anom yang seharusnya melindunginya. Raden Kajoran kemudian bergabung dengan Trunajaya di Surabaya. Oleh karena itu, Trunajaya segera mengambil tindakan cepat sebelum kekuatan Mataram-VOC mengejarnya ke Kediri. Berkat bantuan Kajoran yang memiliki jaringan luas di Mataram, serta dukungan Panembahan Giri ditambah intrik-intrik yang terus terjadi di lingkungan para bangsawan, pejabat Keraton dan para penguasa lokal Trunajaya dengan cerdas menggunakan momentum tersebut guna memberikan pukulan terakhir kepada Mataram sebelum Sunan bulat-bulat menyerahkan Mataram kepada VOC. Untuk itu pada Maret 1677 Trunajaya

⁵⁴ Mas Soema-Sentika, *De Geschiedenis van Het Rijk Kediri Opgeteekend in het Jaar 1873, van Aantekeningen en Eene Vertaling Voorzien en Uitgegeven door P.W. van den Broek* (Leiden: E.J. de Briel, 1902). Lihat juga, Raden Soemadidjojo (pewaris), *Babad Daha-Kediri, Njariosaken Ki Butalotjaja Ratuning djim Peri-paRajangan* (Ngajogjakarta Hadiningrat, 1953).

⁵⁵ De Jinge, van Deventer, eds., *op. Cit.*, (VII), hal. 255.

bersama kajoran dan galisong di Surabaya merancang strategi untuk merebut Keraton Mataram. Diduga rencana itu tercium para intel (Jawa: *telik sandi-kajineman*) Mataram. Persiapan tersebut sudah tentu sangat menggelisahkan Mataram. Karenanya, Mataram, dengan bantuan VOV, cepat-cepat melancarkan ekspedisi ke Surabaya pada bulan Mei 1677. Ekspedisi itu dipimpin oleh Cornelis Speerman untuk menggagalkan atau menghancurkan kekuatan Trunajaya.⁵⁶

Trunajaya menjadi benar-benar sadar bahwa dengan adanya kekuatan VOC ke Surabaya berarti Mataram telah sungguh-sungguh berada di bawah pengaruh VOC. Trunajaya berpendapat bahwa perebutan Keraton Mataram merupakan satu-satunya usaha untuk menghindarkan Jawa dan Mataram terperosok ke dalam genggaman kekuasaan VOC. Hal ini ditenggarai sebagai sesuatu yang tidak dapat ditawar atau ditunda-tunda lagi. Pada awal Juni 1677, pasukan Madura secara diam-diam melancarkan serbuan ke Mataram dari dua jurusan. Pasukan pertama menyerang dari arah timur melalui Grobongan dengan dipimpin oleh Tumenggung Mangkuyuda (selaku patih Trunajaya), Dandang Wacana, dan Daeng Marewa. Pasukan kedua menyerang dari arah semarang dengan dipimpin oleh Ngabehi Wangsaprana dan bergerak menuju ke kawasan yang kini merupakan gerbang tol Trayem (kedu). Setelah pasukan Mataram dihancurkan pada pertempuran *Gogodog*, kedua pasukan ini bertemu di Pandan. Selanjutnya kedua pasukan tersebut menuju ke plered, Keraton Mataram.

Kekuatan Trunajaya yang meliputi seluruh Jawa Timur dan kawasan pesisir utara kemudian memasuki dan menjarah ibukota. Pangeran Puger memimpin pasukan pertahanan ibukota menghadapi serangan itu. Namun moral pasukannya runtuh hingga mereka bubar menyelamatkan diri. Hal ini menyebabkan pada malam 28 Juni 1677 Sunan terpaksa meninggalkan Keraton. Stelah berkunjung ke makam Imogiri, ia beserta rombongan meneruskan perjalanan ke arah barat guna mencapai pesisir utara. Sunan bermaksud meminta bantuan kepada VOC. Tetapi ia kemudian meninggal dunia di tengah perjalanan dan dimakamkan di Tegalwangi.⁵⁷ Sebelum menghembuskan nafas terakhir, Amangkurat I berwasiat kepada putranya untuk meminta bantuan kepada VOC.

Dalam perebutan Keraton Mataram, pasukan Trunajaya banyak menyita harta benda Kerajaan, dua kanon paling besar, mahkota dari zaman Kerajaan Majapahit, dan juga para wanita yang kemudian diboyong ke Kediri. Raden Ayu Kleting Ungu yang merupakan adik Adipati Anom termasuk pula di dalamnya. Ia kemudian dinikahi oleh Trunajaya. Sebelum kembali ke Kediri, terlebih dulu pasukan Trunajaya membakar Keraton Plered. Paman Trunajaya, pangeran Sampang, dibawa oleh Trunajaya ke Kediri kemudian diamankan ke Lodayo, Blitar. Menurut laporan VOC, Trunajaya tidak secara langsung memimpin pasukannya dalam penyerangan ke Mataram itu, melainkan mengendalikannya dari Kediri.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 147-151. Sebenarnya Trunajaya telah melakukan serangan ke Mataram pada Februari 1677, tetapi gagal karena kurang atau tidak mendapatkan dukungan dari kekuatan internal di Mataram.

⁵⁷ Ras, *op. Cit.*, hal.168-169.

TRUNAJAYA MEMPERTAHANKAN KEDIRI

Setelah pasukan Trunajaya kembali ke Kediri, pertahanan kota itu diperkuat, sebab Trunajaya berkeyakinan bahwa cepat atau lambat Mataram dan sekutunya VOC pasti akan menyerang Kediri. Menurut laporan VOC, Kediri sebagai ibukota kekuasaan Trunajaya memiliki bentruk sebuah lingkaran dengan luas sekitar 8,5 km persegi/5,3 km persegi. Kota itu memiliki 43 *batterij* pertahanan dan dikelilingi dinding kota setinggi 6 meter dengan tebal 2 meter sebagai pertahanan terhadap serbuan pasukan infanteri dan kavaleri. Namun, dinding tersebut tidak akan mampu menahan serangan artileri berat. Ditambah lagi, pasukan VOC yang menyerang Kediri dari arah barat laut dan timur terdiri dari 1.200 serdadu Eropa dan sekitar 1000 serdadu Jawa.

Sementara itu dipihak Mataram, Adipati Anom menobatkan diri di Tegal sebagai Raja Mataram bergelar Sinuhun Mangkurat Senapati ing Alaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama.⁵⁸ Dalam catatan sejarah Adipati Anom kemudian terkenal dengan sebutan Amangkurat II. Untuk memenuhi permintaan ayahandanya, Amangkurat II mengutus patihnya, Mandaraka, untuk minta bantuan kepada VOC. Permintaan tersebut diperitungkan oleh VOC secara cermat melalui tiga kali revisi perjanjian. Bentuk nyata yang diberikan VOC ialah menumpas Trunajaya dengan kekuatan militer dan mengembalikan mahkota Kerajaan Mataram kepada Amangkurat II. Untuk mempersiapkan pembalasannya kepada Trunajaya, Amangkurat II dan VOC memerlukan waktu setahun lebih, dari Juli 1677-September 1678. Waktu setahun tersebut digunakan untuk merampungkan perjanjian VOC-Mataram yang alot dan persiapan-persiapan militer lainnya, mengingat wilayah Mataram saat itu telah porak poranda.

Pasukan VOC dan Mataram pada Agustus-September 1678 berangkat menuju Kediri. Pasukan ini dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing berangkat dari Semarang. Ketiga pasukan itu adalah:

1. Pasukan yang berada di bawah pimpinan Kapten Tack bertolak pada 19 Agustus 1678 melalui rute Semarang-Ungaran-Boyolali-Jatiteken (Solo)-Kalung Wringin (Gunung Kidul-Wonosari)-Panaraga-Magetan. Pasukan Tack bersatu dengan pasukan Amangkurat II di Kajang dekat Madiun.
2. Pasukan Amangkurat II berangkat dari Jepara pada 4 September 1678 dengan menempuh rute Jepara-Kudus-Godong-Grompol (Sragen)-Sukawati-Kiping-Kawu-Satrian-Papate-Kajang (bertemu dengan pasukan Tack)-Caruban-Saradan-Tunglur (Brebek)-Patian-Pace, Nganjuk (bertemu dengan pasukan Muller di Singkal).
3. Pasukan yang berada di bawah pimpinan Kapten van Muller bertolak pada 26 Agustus 1678 melalui Rembang-Praga-Ngangkatan (Blora)-Sela (Grobongan) Blora-Jepun-Tiken-

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 173.

Cepu-Jinang-Panolan-Plukisan-Ngantru-Badander-Semanding-Nganjuk, dan di Pace (bertemu dengan pasukan Amangkurat II).⁵⁹

Seluruh pasukan tiba di singkal pada 13 Oktober 1678, kemudian beristirahat sekitar 6 minggu atau sebulan lebih. Pada 17 November 1678 barulah serangan terhadap Kediri mulai dilancarkan.

Pasukan gabungan VOC-Mataram menyerang Kediri dari arah barat laut dan timur. Trunajaya dan pasukannya mampu mempertahankan Kediri sekitar seminggu. Setelah mengetahui pertahanan Kediri yang dilindungi dinding yang kukuh, VOC yang memiliki persenjataan dan pasukan yang lebih maju mengandalkan serangan artileri berat. Akhirnya pada 25 November 1678 pertahanan Kediri jebol. Akan tetapi Trunajaya berhasil meloloskan diri ke arah Blitar, kemudian ke Malang. Berbagai kekayaan Trunajaya jatuh ke tangan Mataram dan VOC, para wanita tawanan, meriam Keraton Nyai Setomi, pusaka Keraton, termasuk pula mahkota intan dari Majapahit. Mahkota tersebut diserahkan oleh Kapten Tack kepada Amangkurat II setelah ia meminta tebusan Rds. 1.000 (Real Spanyol).⁶⁰ Setelah Kediri berhasil direbut, Amangkurat II memberikan penghargaan kepada paman Trunajaya, pangeran Sampang, yang diberi gelar Cakraningrat II.⁶¹

MASA AKHIR PERJUANGAN TRUNAJAYA (DESEMBER 1678-1680)

Meskipun telah tidak digubris lagi, Trunajaya masih tetap menyatakan kesetiaan kepada Amangkurat II saat dalam perjalanannya mengundurkan diri ke Blitar dan Malang. Hal ini tertuang dalam suratnya kepada Suranata, Adipati Demak.⁶²

Setelah mencapai Malang, Trunajaya tidak lantas berdiam disana. Ia kemudian memindahkan pos pertahanannya ke Batu yang lebih tinggi dan sangat subur. Di Batu, Trunajaya dibuatkan tempat tinggal berbenteng oleh pengikutnya. Menurut laporan van Vliet, tempat tinggal di Batu itu tidak jauh berbeda dengan sebuah bangunan istana meskipun tampak sederhana. Di tempat ini Trunajaya menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan, seperti terjadinya konflik antara orang-orang Madura dan orang-orang Makassar. Akan tetapi, kedua kekuatan tersebut tetap setia serta menjadi tulang punggung kekuatan tempurnya. Di tempat ini pula istri Trunajaya yang sesungguhnya (boleh jadi putri Kajoran) dan putranya meninggal dunia, ditambah lagi tidak kurang sekitar 400 orang Madura meninggal akibat peperangan antarbekas teman seperjuangan dan akibat penyakit menular yang ganas.⁶³

⁵⁹ H.J. de Graaf, *De Expeditie van Anthonio Hurdt Raad van Indie als Admiral en Superintendent naar de Binnenlanden van Java, Sept.-Dec. 1678 Volgens het Journaal van Johan Jurgen Briel Secretaris* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1971, hal. 76.

⁶⁰ Riclefs, op. Cit. Hal. 53. Sebenarnya Amangkurat II tidak mampu membayar tuntutan Tack. Akhirnya VOC di Semarang memutuskan untuk memotong premi hutang pajak Amangkurat II serta membayarkan secara kontan kepada Tack. Lihat, VOC 1368 (0B 1682) (9 Agustus, 1681).

⁶¹ De Jonge, van Deventer, eds., op. Cit., (VII), hal. 166-219.

⁶² Uittreksels uit het dagregister en de brief en resolutie boeken van den Superintendent Antonio Hurdt en raa., 5 Sept. 1678-2 Apr. 1679. Manuscr. 4 deelen folio in een band. B.A. waarbij gevoegd is eene gelijktijdige kaart, den veldtocht aanwijzende," *De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indie Verzameling van Onuitgegeven Stukken uit het Oud-Kolonial Archief*, eds., J.K.J de Jonge and M.L. van Deventer (VII; Amsterdam: Frederik Muller/'s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1873), hal. 255.

⁶³ De Graaf, "Gevangenneming, hal. 273-309.

Meskipun Trunajaya dalam posisi terjepit, orang-orang di Jawa Timur masih tetap setia membantunya. Hal ini terbukti dari bahan pangan Trunajaya yang secara ajeg dikirim dari Blitar, sedangkan dari Madura dikirim pula secara berkala beberapa perahu bahan pangan. Akan tetapi bantuan dari Madura banyak yang jatuh ke tangan musuh. Trunajaya kemudian pindah ke Ngrata, dekat Ngantang sekarang, setelah merasa tidak aman lagi tinggal di Batu.

Sementara itu, Trunajaya juga berkirim surat kepada Sultan Banten yang sebelumnya pernah memberikan persetujuan kepadanya. Trunajaya meminta bantuan amunisi dan tenaga manusia kepada Sultan Banten dan Residen Inggris di Banten. Akan tetapi, baik Sultan Banten maupun Residen Inggris tidak menggubrisnya. Demikian pula Trunajaya menyatakan kepada penguasa Buleleng, Gusti Panji Sakti, bahwa keadaannya sangat darurat sehingga ia meminta untuk dapat mengundurkan diri ke Bali. Permintaan ini juga ditolak oleh Panji Sakti.⁶⁴

Pada 21 Oktober 1679, Trunajaya mengalami pukulan berat karena Kakaper, yang terletak dekat Trung (Sidoarjo) dan pusat pertahanan Makassar di bawah Kraeng Galisong sebagai Batu loncatan bantuan dari pesisir ke Malang-Batu, dapat direbut oleh kekuatan VOC yang dipimpin oleh Aru Palaka (sekutu VOC dari Bone), Kapten Jonker (Ambon), dan Jacob Couper. Kendatipun begitu, upaya merebut kakaper ini dijalani VOC dengan cukup alot dan terpaksa mengepungnya selama 6 minggu. Kekuatan pasukan yang diberangkatkan oleh VOC dari Surabaya pun hanya menyisakan 1.600 orang dari sekitar 5.000 jiwa yang dikerahkan. Dalam hal ini, Galisong bersama 60 pengawal setianya berhasil lolos dari maut dan dalam kondisi sakit dan luka-luka mundur ke dataran tinggi Batu.⁶⁵

Tatkala orang-orang Makassar tengah berunding dengan VOC pada 15 November 1679, Kraeng Galisong, menantu Trunajaya, masih sakit keras dan telah diungsikan ke Ngrata. Saat itu pula Trunajaya telah memindahkan pos pertahanannya dari Ngrata ke Ngantang. Setelah menerima laporan tentang kondisi Galisong, Trunajaya segera memerintahkan Galisong secepatnya diangkut dari Ngrata ke Ngantang. Tidak lama kemudian, penguasa orang-orang Makassar itu meninggal dunia dengan mengenaskan. Kenyataan itu kemudian dimanfaatkan oleh pihak lawan-lawan Trunajaya yaitu Sunan Amangkurat II dan VOC, untuk menjatuhkan Trunajaya dengan tuduhan bahwa kematian Galisong terjadi akibat diracun oleh Trunajaya. Gosip tentang tuduhan itu kemudian diangkat begitu saja oleh penulis Babad untuk mencemarkan Trunajaya.⁶⁶ Dengan jatuhnya Kakaper ke tangan musuh, jalur pasokan logistik bagi perjuangan Trunajaya sama sekali tertutup dari dunia luar.⁶⁷

⁶⁴ Cornelis Speelman en Raad aen de Hoge Regering te Batavia, dd. 30 November 1677, Jepara, “*De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indie Verzameling van Onuitgegeven Stukken uit het Oud-Kolonial Archief*, eds., J.K.J. de Jonge and M.L. van Deventer (Amsterdam: Frederik Muller/s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1873), hal. 171.

⁶⁵ De Graaf, “Gevangenneming”, hal. 280.

⁶⁶ J.J. Ras, dkk., *Babad Kraton; Sejarah Keraton Jawa sejak Nabi Adam sampai Runtuhnya Mataram* (I; Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 274-375 dan 380-381. Hal itu disebabkan *Babad Tanah Djawi* kemudian juga *Babad Kraton* Selain sebagai instrumen legitimasi, juga merupakan kronik resmi Dinasti Mataram.

⁶⁷ “De Commandeur Jacob Couper en Raad der Hoge Regering te Batavia, dd. 13 Nov. 1679, in de Negorij Solo,” *De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indie Verzameling van onuitgegeven Stukken uit het Oud-Kolonial Archief*, eds., J.K.J. de Jonge and M.L. van Deventer (VII); Amsterdam: Frederik Muller/s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1873), hal. 279.

Setelah Kakaper jatuh pada 21 Oktober 1679, VOC secara gencar melancarkan dua gerakan sekaligus dalam memecah belah dan menghancurkan (*divide et impera*) musuh-musuhnya. Pertama, kepada kelompok Makassar, VOC mengirimkan van Vliet ke Batu untuk melakukan perundingan dengan wakil Makassar di bawah pimpinan Kraeng Galisong. Perundingan itu direncanakan dapat diselesaikan pada 15 November 1679, tetapi gagal karena Galisong menderita sakit keras oleh luka-lukanya dalam pertempuran di Kakaper dan dirawat di Ngrata dan Ngantang. Para wakil Galisong tidak berhasil mengambil keputusan hingga perundingan sukar mencapai kesepakatan. Dalam perundingan itu, VOC menawarkan perjanjian agar mereka mau dikembalikan ke Makassar dengan kapal-kapal VOC. Sebaliknya, pihak Makassar menginginkan mereka kembali ke Makassar dengan kapal pilihan serta waktu yang mereka tentukan sendiri. Selanjutnya orang-orang Makassar juga harus berjanji memisahkan diri dari orang-orang masura dan tidak menghalangi VOC untuk melancarkan serangan terhadap Trunajaya.⁶⁸ Untungnya, perjanjian tersebut belum sempat ditandatangani oleh Galisong karena ia keburu meninggal seperti dikemukakan di atas.

Selanjutnya pihak VOC menghimbau agar Trunajaya menyerah saja karena cita-cita dan perjuangannya hanya sia-sia. Jatuhnya Kakaper ke tangan VOC sama saja menjadikan Trunajaya sebagai pejuang dengan ibarat “telah jatuh tertimpa tangga”. VOC kemudian menugasi Jacob Couper, seorang pejabat semacam gubernur atau *gazaghebber* yang menangani urusan wilayah pesisir utara Jawa Timur. Couper diminta mengambil inisiatif guna menangkap Trunajaya secara langsung.

Dalam menghadapi Trunajaya di medan perjuangannya di sekitar Batu-Ngantang, Couper melancarkan pengepungan sebagai berikut:

Pasukan pertama yang dipimpin langsung oleh Couper-bertindak sebagai Komandan atau pimpinan dibantu oleh van Vliet-melancarkan serangan terhadap Trunajaya dari arah timur, yaitu dari arah Malang, Batu, kemudian bergerak ke Ngrata (pujon).

Pasukan kedua yang dipimpin Kapten Altmeyer ditugasi mengawasi jalur Ngantang-Blitar.

Pasukan ketiga yang dipimpin Kapten Jonker dari Kakaper dikerahkan menuju Wirasaba untuk membersihkan orang-orang Madura yang berusaha menjadikan Majapahit pusat kekuasaan Trunajaya. Selanjutnya pasukan Jonker menuju Biara dan Payak, tempat Amangkurat II berkemah. Pasukan Jonker ini bergerak dari arah barat atau dari arah Kandangan sambil mengiringi pasukan Sunan di Payak, dekat Kandangan, Pare, Kediri.

Couper yang ahli Jawa dan sukses dalam meratifikasi perjanjian VOC-Mataram dengan Amangkurat I (Februari 1677) terlebih dulu berkirin surat kepada Trunajaya sebelum melancarkan serangan akhir secara militer. Surat tersebut dilayangkannya dengan maksud memberi kesempatan agar Trunajaya memilih agar menyerah saja. Tidak kurang 3 surat

⁶⁸ J.E. Heers, F.W. Stapel, *Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum* (*s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1934), hal. 194-196.

dialayangkan Couper. Sayang isi teks surat Couper yang pertama tidak diketahui. Namun ringkasannya tercantum dalam karya Francois Valentijn, *oud en Nieuw IV*, yang intinya menyatakan bahwa Trunajaya diminta datang untuk merendahkan diri dan menyerah kepada Sunan. Surat itu semula diperkirakan tidak mendapatkan balasan sehingga Couper memutuskan untuk mengirim surat kedua yang akan dibawa oleh van Vliet. Tatkala van Vliet tengah berunding dengan orang-orang Makassar di Batu pada 18 November 1679, empat orang mantri utusan Trunajaya bernama Demang Agrayuda, Ngabehi Kartayuda, Ngabehi Wirayuda, dan Ngabehi Yudawangsa menyampaikan surat dari Trunajaya yang menjelaskan duduk permasalahan.

Pada 19 November, Couper mengirimkan surat kedua. Surat tersebut dibalas oleh Trunajaya pada 2 Desember 1679. Isi surat itu intinya sama dengan yang dahulu, tetapi bernada sedikit bebas. Dalam hal ini, Trunajaya melakukan pembelaan terhadap kondisi dirinya pada waktu kecil dan perihal pemerintahan Madura, dan menyampaikan keinginannya agar VOC menyampaikan secara jujur alasan mereka ikut campur tangan pada permasalahan di Jawa. Selanjutnya Trunajaya menyatakan bahwa ia merasa bodoh karena tidak mengerti kata-kata keadilan. Trunajaya menyatakan terhadap VOC bahwa tiada suatu negara sedemikian adil seperti VOC, dan bagaimana VOC dibantu oleh Tuhan sedemikian rupa. Namun ia pun mempertanyakan mengapa VOC membantu Mataram untuk membinasakannya, dan suatu kemungkinan apakah VOC lebih suka membantu kepada mereka yang menjanjikan dan memberikan sesuatu saja. Trunajaya juga mempertanyakan apakah ini yang dinamakan keadilan. Trunajaya kemudian meminta kepada Couper agar ia meninggalkan saja pekerjaan itu.

Kesabaran Couper habis tatkala menerima surat dari Trunajaya yang tidak memenuhi keinginannya itu. Rupanya ia tidak tahan lagi. Untuk itu, pada 3 Desember 1679 dikirimnya surat ketiga kepada Trunajaya yang isinya menyatakan apabila Trunajaya bersedia menyerah, maka ia tidak dihancurkan.

Menghadapi kondisi seperti itu, Trunajaya dan pengikut-pengikutnya tetap tegar. Pada Desember 1679, pasukan gabungan VOC di bawah Couper, pasukan Bugis di bawah Aru Palaka, dan pasukan Jawa melancarkan serangan ke Ngrata. Serangan itu berhasil menawan sekitar 1.000 orang Madura. Akan tetapi, Trunajaya telah mundur ke pos pertahanan Barunyayang telah disiapkan di daerah yang lebih tinggi, yaitu Ngantang. Dalam hal ini, kediaman Trunajaya di tempat baru ini pun telah disediakan oleh para pengikut Trunajaya dan warga sekitarnya.⁶⁹

Betapa cakupannya Trunajaya dalam berdiplomasi sehingga ia berhasil melunakkan hati lawan-lawannya. Hal ini terbukti pada saat bertemu dengan Aru Palaka secara langsung, Trunajaya berkenan memberikan hadiah kepada Aru Palaka berupa 25 bokor emas, 13 berlian besar, dan sekitar 30 wanita. Trunajaya menyampaikan dengan ramah kepada Aru Palaka agar saudara laki-lakinya dari Bone itu tidak akan menolak hadiah yang hanya sedikit,

⁶⁹ De Graaf, "Gevangenneming", hal. 273-309.

dengan permohonan tulus agar Aroe Pone (nama lain Aru Palaka) meninggalkan Surabaya dan kembali ke negerinya sendiri. Selanjutnya, Trunajaya juga mengatakan bahwa biarlah orang-orang Belanda bersama-sama orang-orang Jawa dengan Trunajaya yang kelak mengunjunginya di Sulawesi. Pasukan Trunajaya juga menunjukkan jalan yang harus ditempuh oleh pasukan Bone untuk menuju Surabaya agar tidak diganggu oleh kekuatan Belanda ataupun Jawa.⁷⁰

Keberhasilan Trunajaya membujuk Aru Palaka telah memperkeras usaha VOC melakukan penangkapan terhadap pangeran Madura itu dengan cara menutup kedua jalan menuju ke Ngantang. Untuk itu, Couper menugaskan Jonker dan Renesse menjaga dengan ketat jalan menuju dan dari Ngantang. Couper dalam suratnya tertanggal 16 Desember 1679 menyatakan bahwa kediaman Trunajaya memiliki 7 pagar dan diperkirakan hanya 2 yang digunakan untuk kepentingan perang. Oleh karena dirasakan tempat itu telah diketahui oleh musuh yang bergerak mendekatinya, Trunajaya kemudian memindahkan kediamannya ke lereng yang lebih tinggi yaitu, Rabut Puwan atau Gunung Rubut, pada tanggal 16 Desember 1679. Tapi pihak Trunajaya terpaksa harus meninggalkan lima gudang amunisi dan sejumlah jenazah yang tewas karena membela diri di Ngantang. Couper memuji pasukan Trunajaya yang gugur itu sebagai pahlawan.

Di Rabut Puwan, Trunajaya rupanya tetap disergap oleh musuh. Beruntung ia beserta pengikut setianya berhasil lolos lewat jalan setapak. Diperkirakan jalan setapak itu dapat menuju ke arah Puger di Blitar. Diduga nama Puger merupakan salah ucap dari nama desa Pager yang terletak pada perbatasan kecamatan Ngantang-Wlingi di pertengahan jalan antara Ngantang dan Blitar.

Sebelum pindah ke Rabut Puwan, Trunajaya sebenarnya menerima empat abdi istana utusan Sunan Amangkurat II yang membawa surat untuknya. Di dalam surat itu, Sunan tidak lagi menganggap Trunajaya sebagai musuh, melainkan sebagai kawulanya. Menurut de Graaf, surat itu merupakan tipuan atau pancingan Sunan untuk secepatnya mengetahui secara tepat pertahanan Trunajaya. Dengan begitu, Sunan dapat segera menghabisi Trunajaya tanpa perlu sampai jatuh ke tangan VOC dan membuka rahasia persekutuannya dengan Sunan. Sunan dihantui oleh perasaan khawatir dan mencekam. Apabila sampai terjadi, hal itu tentu akan berakibat tidak baik bagi dirinya. Tidak mustahil VOC akan menyingkirkannya dan berpihak kepada pangeran Puger, saudara tirinya yang pernah menduduki singgasana Amangkurat I di Plered dengan menggunakan gelar Susuhunan Senapati ing Alaga.

Surat Amangkurat II yang diantarkan empat abadinya itu membuat Trunajaya terkejut. Namun Trunajaya tidak terlena. Surat tersebut dibalasnya dengan menjelaskan keinginannya untuk tetap mengabdikan kepada Sunan dengan syarat Sunan memutuskan hubungan dengan VOC yang kafir.

⁷⁰ *Ibid.*

Tawaran Trunajaya untuk memindahkan ibukota Mataram ke Majapahit tidak ditanggapi oleh Sunan, sedangkan permintaannya agar Sunan memutuskan hubungan dengan VOC oleh Amangkurat II ditolak secara tegas.

Sementara itu, menurut Pandangan VOC, seperti Couper dan Altmeyer, Amangkurat II yang ikut mengejar Trunajaya itu memiliki perilaku aneh. Pandangan aneh opsir-opsir VOC itu didasarkan pada kenyataan tatkala Amangkurat II berada di Surabaya sekitar Oktober 1679. Pada saat itu, ketika terjadi pengepungan Kakaper 12-21 Oktober 1679, Amangkurat II berada di samping Komandan perempuran. Akan tetapi, ia sepertinya tidak memiliki kepentingan apa pun di tempat itu, baik terhadap Trunajaya maupun Galisong. Ia juga tidak berbuat apa pun dan bersikap acuh tak acuh. Setelah Kakaper jatuh, Amangkurat II yang terbawa amarah terhadap Trunajaya dan Galisong tiba-tiba memerintahkan membakar tempat tinggal Galisong, hingga 300 rumah dan persediaan pangan selama sebulan musnah.

Sikap acuh Sunan berubah secara drastis setelah tempat pertahanan terakhir Trunajaya berhasil diketahui oleh Jonker. Amangkurat II dengan keras minta diantarkan ke Payak dan menuntut agar Trunajaya diserahkan kepadanya, dalam keadaan hidup atau mati. Amangkurat II berharap dapat menyelesaikan hasil akhir dengan baik, yaitu lembaran sejarah dirinya dengan Trunajaya yang tidak menyenangkan dirinya, tanpa campur tangan pihak ketiga yang ingin tahu persoalan itu. Menurut Pandangan para pejabat VOC, pribadi Amangkurat dianggap tidak baik karena sangat mudah terbakar oleh emosi.

DRAMA DITAWANNYA RADEN TRUNAJAYA (20-29 DESEMBER 1679)

Sementara Trunajaya berhasil menghindari sergapan serdadu VOC yang terdiri dari kelompok etnik Ambon dan Jawa, pada 20 Desember 1679 Couper menemui Sunan di Payak walaupun ia dalam keadaan sakit. Tujuan Couper adalah untuk melaporkan hasil akhir pelacakan lokasi pos pertahanan Trunajaya di Limbangan. Sebenarnya Sunan kurang berkenan atas kedatangan Couper yang dianggap mengganggu pikirannya. Oleh karena itu, ia pura-pura tidur. Namun, Couper memutuskan untuk membangunkan sendiri dengan alasan sangat pentingnya persoalan. Setelah mendengar laporan Couper, Amangkurat II dengan enteng menjawab bahwa ia ingin menyesuaikan dengan perintah-perintah VOC. Amangkurat II pun mengatakan jika menangkap orang-orang Madura, Couper disuruh agar mengikat dan menyerahkan orang-orang itu kepada Adipati Urawan, untuk seterusnya menyerahkan kepadanya.⁷¹ Menanggapi hal ini, Couper segera memerintahkan Jonker untuk melacak secara pasti lokasi pos pertahanan Trunajaya terakhir. Tidak lama dari keberangkatan Jonker, datanglah Patih Sindureja dari Wanakarta dengan membawa 4.000 orang. Selanjutnya Couper mengirimkan Sekretaris Briel kepada Jonker guna mendapatkan informasi tentang pos pertahanan Trunajaya yang benar.

⁷¹ *Dagh-Register* (15 April, 1680), hal. 174.

Menjelang 20 Desember 1679, Trunajaya mulai ditinggalkan pengikut setianya karena mereka tidak tahan menderita kehausan dan kelaparan selama di Rabut Puwan. Sekitar 100 orang dalam kondisi lapar dan lelah bersama istri, anak, dan kuda-kudanya berpapasan dengan Jonker di dekat pertahanan Trunajaya pada suatu pagi. Setelah sempat terjadi kontak senjata, rombongan itu menyingkir dengan meninggalkan lima jenazah dan beberapa tawanan. Menurut orang-orang yang tertawan, kedatangan Jonker bertepatan dengan saat Trunajaya segera meninggalkan tempat atau pos pertahanan.

Pada 20 Desember 1679, Trunajaya memindahkan lagi pos pertahanannya ke gunung atau bukit yang lebih tinggi lagi, yaitu Gunung Limbangan, yang sampai sekarang dikenal sebagai Sela Kurung atau gunung Trunajaya oleh masyarakat setempat.⁷² Keputusan untuk memilih Gunung Limbangan sebagai tempat bertahan ini memang didasari pertimbangan sulit dijangkau oleh musuh. Akan tetapi, hal itu sekaligus membuat gunung tersebut tak ubahnya tahanan bagi Trunajaya karena di sana ia tidak dapat berbuat apa-apa serta sulit memperoleh makanan. Akibatnya, Trunajaya dengan pengikutnya menderita kelaparan. Setelah terjadi kontak dengan Jonker, Trunajaya berusaha mengatasi kesulitan tanpa mengorbankan martabat dan harga dirinya. Terhitung sejak 20-22 Desember 1679 ia telah mencoba meminta izin secara baik-baik kepada Jonker agar ia dan orang-orangnya dapat turun gunung tanpa dcederai. Jonker menJawab apabila Trunajaya ingin datang kepadanya, ia akan mengantarkannya kepada Sunan. Apabila tidak demikian, tidak ada jalan baginya. Pada hari kedua, Trunajaya menyuruh utusannya mengatakan kepada Jonker agar kembali saja ke Payak dan Trunajaya secepatnya akan mengikutinya, kemudian pergi ke Blitar menemui keempat utusan Sunan yang baru menyampaikan surat, nantinya, bersama-sama keempat utusan itu, ia akan datang kepada Sunan. Namun dengan perkataan tajam Jonker menJawab bahwa apabila Trunajaya sungguh berniat datang kepadanya, ia dapat datang ke Sultan bersamanya. Pada 22 Desember 1679 untuk ketiga kalinya Trunajaya menyuruh utusannya menemui Jonker guna membeli beras seharga 10 real. Jonker menJawab bahwa apabila Trunajaya datang bersama orang-orangnya kepadanya, dijamin mereka tidak akan menderita kelaparan.⁷³

Sementara Trunajaya menunggu perkembangan lebih lanjut Sekretaris Jurgen Briel datang ke perkemahan Couper yang berjarak sekitar 1,5 mil dari pertahanan Trunajaya. Dari bukit sebelah Limbangan, Briel dapat melihat perkemahan Trunajaya dengan kuda yang kepala serta tombak-tombaknya ditegakkan. Selanjutnya, Briel memerintahkan agar orang-orang Ambon melakukan tembakan ke arah perkemahan Trunajaya. Mengetahui bahwa mereka ditembaki, orang-orang Madura itu berteriak menyerukan “jangan menembak lagi, kami datang.” Menyaksikan kondisi medan yang ditempati Trunajaya, sekretaris Jurgen Briel

⁷² Studi Observasi di Dusun Selakurung, Desa Kaumereja, dan Desa Sumberagung Kecamatan Ngantang tanggal 14 Desember 2002 dan 19 Maret 2003.

⁷³ “Rapport door den secretaris Joannes Jurgen Briel, rekende deselfs verrichtinge omtrent capiteyn Joncker, tegens Troendjaja opgetrokken, bij geschrifte aan d’Ed. Heer Jacobus Couper, commandeur en cryghsoverste over d’uytgesette landt-en-zeemacht deser expeditie overgeleverd, 28 Dec. 1679,” *De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indie Verzameling van onuitgegeven Stukken uit het Oud-Kolonial Archief*, eds., J.K.J. de Jonge and M.L. van Deventer (VII); Amsterdam: Frederik Muller/’s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1873), hal. 286-287.

menyatakan keheranan dan kekagumannya tentang kesulitan yang dialami oleh pangeran Madura itu selama di tempat pertahanannya. Tempat itu begitu tinggi dan sulit dijangkau karena jalan pun belum dibuka atau dirintis di sana. Tak heran jika bahan persediaan pangan dan hewan, seperti kuda, kambing, dan kerbau banyak yang jatuh (Jawa: *glundung*). Orang-orang hanya berbaring di sepanjang jalan dan hanya bersenjatakan Batu karena amunisi mereka telah habis. Briel sampai-sampai menyatakan tidak habis pikir betapa setia dan fanatiknya mereka terhadap pemimpinnya, Raden Trunajaya.⁷⁴

Sampai tanggal 23-25 Desember 1679, Trunajaya terus bertahan. Di lain pihak, Kapten Jonker telah kehilangan kesabarannya hingga meminta dengan serius kepada Couper untuk memberinya 20 penembak jitu. Permintaan Jonker ditolak oleh Couper dengan alasan bahwa hal itu tidak termasuk dalam rencana militer, di samping personalianya juga tidak ada.

Pada 26 Desember 1679, tampaknya penderitaan di pos pertahanan Trunajaya tidak tertahankan lagi. Dengan terpaksa dikirim pesan kepada Couper di Payak bahwa Trunajaya akan datang. Pada saat itu Couper tengah sakit hingga tidak mungkin menempuh perjalanan yang sedemikian sulit sehingga memerintahkan Jurgen Briel dengan dua serdadu Ambon segera naik menemui Trunajaya. Di tengah perjalanan, di dusun Guning atau Kuning (sekarang menjadi petilasan Kleting Kuning di lereng bendungan Selareja) yang tidak begitu dikenal, Briel berjumpa dengan rombongan Sunan yang telah berada di tempat itu sejak 2 hari yang lalu (25-27 Desember 1679). Dalam kesempatan itu, Sunan menyatakan tidak akan menunda lagi untuk mengadakan perhitungan terakhir dengan Trunajaya.⁷⁵ Sebenarnya, Sunan sangat bernafsu untuk pergi sendiri ke tempat pertahanan Trunajaya, namun para pengiringnya menahan sang Sunan. Sunan sendiri mengakui bahwa ia tidak akan dapat melalui jalan menuju pertahanan Trunajaya. Jadi, ia tetap berada di Kuning untuk mendengar bahwa “pemberontak besar” telah tertawan oleh Jonker, seorang Komandan VOC. Sunan mengirimkan Adipati Urawan dan Ngabehi Nerangkusuma untuk menangkap Trunajaya. Akan tetapi, perburuan yang dilakukan untuk menangkap Trunajaya dengan tangan sendiri itu berakhir dengan tanpa hasil sama sekali.

Dalam perjalanan menuju Payak, Briel menceritakan penangkapan Trunajaya pada perjumpaannya dengan Sunan di tengah jalan. Briel mengucapkan selamat kepada Sunan dan selanjutnya mereka berpisah. Berdasarkan laporan Sekretaris Jurgen Briel tersebut, tertawannya Trunajaya dapat direkonstruksi sebagai berikut.

Pada 27 Desember 1679, sekitar pukul 15.00, Briel mencapai pos Jonker, disusul oleh Adipati Urawan dan Ngabehi Nerangkusuma. Para tahanan dijaga dengan ketat oleh orang-orang Jonker. Dari orang-orang itulah Briel mendapatkan cerita penyerahan Trunajaya.

Sehari sebelumnya, yaitu tanggal 26 Desember 1679 pagi, tatkala Trunajaya merasa gagal melunakkan Jonker melalui ketiga utusannya, dikirimlah istri-istrinya dan para abdi

⁷⁴ *Dagh-Register*, hal. 174.

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 174-175.

biasa. Selanjutnya Letnan Pakaway dari Ambon bersama pasukan VOC lainnya mendaki bukit yang lebih tinggi daripada pos pertahanan Trunajaya dan menembaki perkemahan Trunajaya. Pada siang harinya Trunajaya dapat ditawan oleh tentara atau kekuatan gabungan VOC-Mataram. Raden Trunajaya dibawa ke bawah, yaitu ke Payak untuk dihadapkan dan direndahkan (baca: agar ia mau berjongkok, menyembah) kepada Sunan dan VOC.

Pada 27 Desember 1679, Sekretaris Jurgen Briel melakukan interogasi. Dalam kesempatan itu Trunajaya tampil diiringi oleh para mantrinya, yaitu Pangeran Megatsari, Anggakusuma (mertua), Ngabehi Wira Darsana, orang-orang Makassar Totetulade, dan Kraeng Pole. Menurut laporan Briel, Trunajaya dan pejuang lainnya bersikap merendah tanpa mengarahkan Pandangan mata ke atas sebagai tanda seseorang yang telah menyerahkan diri. Briel selama peperangan di Surabaya (1677) tidak pernah melihat Trunajaya. Tapi di matanya Trunajaya tampak seperti pendeta, berpakaian dari bahan satin hitam dengan sorban hitam di kepala yang memiliki ikatan-ikatan dari emas dan sebuah tongkat hitam di tangannya.

Ketika Briel menunjukkan kesalahan-kesalahannya, Trunajaya menjawab dengan suara sangat halus: "...itu beta punya salah, itu kesalahan saya sendiri...." selanjutnya ia memohon maaf kepada Sunan dengan cara yang disebutkan dalam surat terakhirnya. Akan tetapi, Trunajaya tetap menyatakan bahwa ia menyerahkan diri kepada VOC dan tidak kepada Sunan.⁷⁶

Dalam pada itu, Jurgen Briel segera mengintervensi harta kekayaan Trunajaya yang masih ada di pondoknya yang sederhana. Namun, Jonker menentangnya dan mengatakan akan melaporkan hal itu kepada Couper. Tindakan Jonker tersebut kemudian menimbulkan tuduhan bahwa Jonker telah menerima hadiah dari Trunajaya sebuah keris pusaka emas dengan Batu permata dan sebuah busur dari emas murni. Kapten Jonker menjawab bahwa barang-barang itu tidak tergolong pada benda-benda pusaka atau mahkota, melainkan dibuat sendiri oleh kawula Trunajaya, hingga Jonker tidak perlu merasa keberatan terhadap hadiah-hadiah itu seperti halnya yang telah diterima oleh Aru Palaka.

Sebelum kembali ke Payak, Jonker sempat meminta Trunajaya menulis surat kepada Panglimanya yang masih berkeliaran, yaitu Tumenggung Mangkuyuda, sebenarnya, Briel mengharapkan perintah itu tidak lagi ditaati oleh bawahan Trunajaya itu. Dengan demikian, sang Sekretaris akan lebih mudah memojokkan dan menetapkan kesalahan Trunajaya. Akan tetapi, hasil akhirnya sungguh mengagumkan Briel. Mangkuyuda benar-benar mematuhi pemimpinnya, Trunajaya, dengan datang ke Payak untuk menyerah. Kenyataan tersebut membuktikan betapa disiplin dan patuhnya anak buah Trunajaya. Mereka telah bersedia dengan sukarela nenaati perintah Trunajaya sebagai pemimpin walaupun dengan resiko menyerahkan kematian mereka kepada musuh.⁷⁷

⁷⁶ De Graaf, "Gevangenneming".

⁷⁷ Schriftelyck Rapport aan d'Ed. Heer Jacobus Couper, commandeur en cryghsoverste te water en te lande deser expeditie overgegeven, by den secretaris Joannes Jurgen Briel, wegens syn togtje naar Troenodjojo gedaan, "*De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indie Verzameling van onuitgegeven Stukken uit het Oud-Kolonial Archief*, eds., J.K.J. de Jonge and M.L. van Deventer (VII); Amsterdam: Frederik Muller/'s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1873), hal. 289-293.

Pada 28 Desember 1679, Trunajaya masih harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Jurgen Briel. De Graaf dalam *De Gevangenneming* (1957) menyatakan adanya pertukaran pikiran yang ajaib mengenai mahkota Majapahit antara Sekretaris Jurgen Briel dan pangeran Madura itu. Dalam hal ini, Briel mengetahui bahwa Trunajaya telah menggunakan gelar Sultan, dan meminta agar Trunajaya menunjukkan mahkotanya. Terhadap gelar Sultan itu, Trunajaya menjawab bahwa ia tidak mempunyai mahkota dan ia juga bukan Sultan. Sebutan itu terjadi karena sewaktu di Kediri Trunajaya disebut demikian oleh para kawulanya. Trunajaya dengan suaranya yang halus tetapi tandas menyatakan bahwa ia tidak lebih dari seorang Raden Trunajaya.⁷⁸

Pada 29 Desember 1679, Trunajaya dan para pejuang lainnya dihadapkan kepada Komandan Couper yang waktu itu dalam keadaan sakit, kendatipun begitu, Couper tetap menerima Trunajaya dan memeriksanya. Di hadapan Couper, Trunajaya sekali lagi menceritakan hasil perjuangan yang dilakukannya dan menyatakan bahwa kegagalan-kegagalannya terjadi karena ia tidak mampu menolah desakan kawula-kawulanya. Selanjutnya, ia menyatakan diri sebagai orang yang tidak bersalah.⁷⁹

AKHIR HAYAT RADEN TRUNAJAYA (30 DESEMBER 1679-2 JANUARI 1680)

Terdapat dua sumber yang bertentangan mengenai akhir hayat Trunajaya. Sumber pertama berasal dari laporan-laporan sezaman dari para pelaku sejarah, seperti laporan Jacop Couper dan laporan Sekretarisnya, Jurgen Briel, kepada Hooze Regering, atau laporan *dagregister* yang diperoleh para pejabat VOC tatkala melakukan kunjungan di daerah tertentu. Dalam hal ini, misalnya, ada laporan yang dibawa oleh kapal-kapal VOC dari Surabaya. Sumber-sumber ini selain bersifat laporan resmi yang ditulis pada waktu terjadinya peristiwa, juga bersifat tegas, lugas, dan sederhana. Laporan-laporan tersebut diarsipkan dalam bentuk dokumen.

Sumber kedua berasal dari kronik Keraton yaitu Babad. Penulisan Babad dilakukan setelah peristiwanya lama terjadi, tidak sezaman, ditulis bukan oleh pelaku atau saksi mata, melainkan pujangga guna memberikan legitimasi kepada dinasti Mataram. Jadi, penggunaannya selain harus selektif, juga harus hati-hati dan kritis.

Untuk mengetahui bagaimana akhir hayat Trunajaya sebagai pejuang, sumber pertama yang digunakan adalah sumber laporan dari pelaku sejarah yang telah di dokumentasikan atau diarsipkan oleh VOC, kemudian oleh pemerintah Hindia Belanda setelah kongsi dagang itu ambruk (1799). Dari bahan-bahan arsip tersebut, dapat direkonstruksi masa akhir hayat Trunajaya sebagai berikut.

Pada 30 Desember 1679, Komandan Couper, Kapten Jonker, dan sekretaris Jurgen Briel menyerahkan Trunajaya kepada Amangkurat II. Menurut kesaksian Couper dan kawan-

⁷⁸ De Jonge, van Deventer, eds., op. Cit. (VII).

⁷⁹ *Ibid.*

kawannya, pada saat itu Sunan untuk sekejap mengalami ketegangan. Pertanyaan yang lantas menghantui Sunan adalah apakah bekas sekutunya itu telah memberitahukan perjanjian rahasia yang pernah dibuat mereka berdua (persekongkolan) kepada Komandan Couper? Hal ini tentu tidak mengherankan mengingat Sunan kerap kali mengajukan permohonan berulang-ulang untuk menyerahkan Trunajaya kepadanya yang menandakan kekhawatirannya akan hal ini.

Sedangkan pihak VOC, dalam hal ini Couper, berpandangan bahwa dengan kondisi fisiknya yang lemah karena sakit, ia tidak mampu berbuat banyak dan tidak menemukan alasan untuk tetap mempertahankan Trunajaya. Apalagi ia tidak mengetahui secara terperinci ujung-pangkal hubungan antara Trunajaya dan Sunan. Yang dapat dilakukannya adalah menyuruh Kapten Jonker, sekretaris Jurgen Briel, dan Kapten Atmeyer menyerahkan Trunajaya kepada Sunan dalam keadaan baik-baik. Selanjutnya, Couper menyatakan bahwa ia dan dewan akan merundingkan bersama Sunan tentang bagaimana sebaiknya memperlakukan Trunajaya. Dari pihak Sunan sendiri Couper mendapat jaminan bahwa hal itu akan dilaksanakan, namun ternyata selang beberapa hari kemudian janji tersebut diingkarnya.

Mula-mula Sunan ingin memaafkan kesalahan-kesalahan Trunajaya, dan pada 31 Desember 1679 ia menghadiahi Trunajaya gelar yang pernah dipakai ayah Trunajaya, yakni Adipati Mlaja, dan setengah kawasan dari pulau Madura. Dengan cara ini maka Reden Trunajaya mendapatkan penghargaan sama seperti pamannya, Adipati Cakraningrat II, yang telah memperoleh separuh bagian Madura yang lain. Akan tetapi, menurut pemberitaan Valentijn, dalam kesempatan tersebut hanya sekali Trunajaya merasakan kerendahan Sunan. Saat itu bertepatan dengan perayaan tahun baru 1680. Pada kesempatan tersebut, para serdadu Eropa, saling memberikan penghormatan dan mengucapkan selamat kepada atasannya, kemudian kepada Sunan, juga kepada orang-orang Madura, meskipun mereka tengah berada dalam tahanan. Apabila hal itu dilakukan pula oleh Trunajaya, pastilah saat itu ia telah menjadi anak Raja. Demikian komentar sejarawan H.J. de Graaf dalam *Gevangenneming*.⁸⁰

Tampaknya Trunajaya, yang dapat mengatasi kesengsaraan pada saat berjuang di daerah pegunungan, merasa terhina saat ditawan hingga kemudian dirinya diserahkan kepada Sunan, dan dianggap tidak mampu melaksanakan pekerjaan yang oleh orang Eropa dianggap remeh itu, yakni memberikan ucapan selamat tahun Batu kepada Amangkurat II. Akibatnya, Sunan merasa diremehkan oleh musuh bebuyutannya itu. Maka terlecutlah kembali rencana dan nafsu untuk segera membunuh Trunajaya.

Setelah perayaan tahun baru 1680, Sunan mulai mencari-cari alasan untuk melakukan pembunuhan terhadap Trunajaya. Kepada Couper, Sunan kemudian melaporkan bahwa Trunajaya secara diam-diam telah menyuruh seorang abdi membeli sebuah keris dan

⁸⁰ De Graaf, "Gevangenneming", hal. 307.

menyembunyikannya di bawah bantal, tetapi kemudian ditemukan oleh orang-orangnya.⁸¹ Dalam hal ini, Sunan menuliskan dalam suratnya kepada pemerintahan tinggi VOC (*Hoge Regering*) bahwa ia telah menemukan sebuah keris yang disembunyikan tawannya, Trunajaya. Selain itu, tawanan itu dikatakannya telah bermusyawarah dengan dua mantrinya secara tidak semestinya pada siang dan malam.⁸² Dalam pemberitaan ini, Valentijn menyatakan bahwa Couper telah menyuruh menyembunyikan senjata itu dalam kain yang dikenakan oleh Trunajaya untuk melakukan pembunuhan terhadap Sunan.

Sumber yang lebih tua lagi berasal dari Jacop Couper. Pada 13 Maret 1680 Couper menyatakan dalam laporan resminya bahwa Sunan telah menuduh Trunajaya membeli keris dan menyembunyikannya. Karena keberanian jahat itu Sunan telah membunuh Trunajaya dengan kerisnya. Kemudian para mantri yang hadir memperkuat tuduhan itu. Sunan sendiri dalam surat-suratnya menerangkan berulang kali bahwa ia sendiri telah membunuh Trunajaya dengan keris.⁸³

Sesungguhnya, dalam hal membeli dan memakai keris oleh tiap orang laki-laki Jawa dan Madura tidak perlu ada sesuatu yang dikhawatirkan karena memang telah berlaku umum dan menjadi tradisi pada zaman itu, bahkan terjadi sejak zaman Majapahit. Johan Nieuhof, yang pada tahun 1653-1670 mengunjungi Batavia dan bagian Jawa lainnya seperti Jepara, menguatkan berita tersebut, yang berasal dari berita Cina.⁸⁴ Oleh karena itu, suatu tuduhan untuk melakukan percobaan pembunuhan berdasarkan hal di atas merupakan alasan yang tergesa-gesa dan dicari-cari. Dalam hal ini jelaslah bahwa tuduhan pembelian keris oleh Amangkurat II dan percobaan pembunuhan terhadap dirinya hanya diperlukan sebagai pembena atau dalih untuk mempertahankan tindakannya. Tindakan Amangkurat tersebut di mata orang Belanda dianggap sebagai perbuatan yang memalukan.

⁸¹ "De Commandeur Jacob Couper en Raad der Hoge Regering te Batavia, dd. 13 Maart. 1680, Soerabaija (Dood van Troeno Djojo), "De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indie Verzameling van onuitgegeven Stukken uit het Oud-Kolonial Archief, eds., J.K.J. de Jonge and M.L. van Deventer (VII); Amsterdam: Frederik Muller/'s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1873), hal. 295.

⁸² *Dagh-Register*, hal. 175.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources* (Djakarta: Bhratara, 1960), hal. 46. Johan Nieuhof, *Voyages & Travels in the East Indies 1653-1670* (Singapore: Oxford University Press, 1988), hal. 277.